

**KEBIJAKAN SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT TERHADAP TEKNOLOGI  
5G SEBAGAI ANTISIPASI HEGEMONI TIONGKOK TAHUN 2017-2021**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh :

**BIMA ELANG NALENDRA**

20323326

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

**KEBIJAKAN SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT TERHADAP TEKNOLOGI  
5G SEBAGAI ANTISIPASI HEGEMONI TIONGKOK TAHUN 2017-2021**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**Oleh :**

**BIMA ELANG NALENDRA**

**20323326**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**Kebijakan Sekuritisasi Amerika Serikat terhadap Teknologi 5G  
sebagai Antisipasi Hegemoni Tiongkok tahun 2017-2021**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada tanggal

20 Desember 2023

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan penguji

1. Mohamad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.
2. Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
3. Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Tanda tangan

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 20 Desember 2023

A 10000 Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAL TEMPEL', and the serial number 'FF4CEAKX7771254743'.

---

BIMA ELANG NAENDRA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil‘alamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kasih sayang kepada hamba-Nya. Terima kasih Ya Allah atas setiap nikmat, kebahagiaan, dan kemudahan yang selalu Engkau berikan dalam setiap langkahku. Shalawat serta salam selalu tcurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam. Karya sederhana ini kupersembahkan kepada orang-orang yang kusayangi dan kucintai sebagai tanda bakti, hormat dan terima kasih kepada mereka:

### **Kedua Orang Tua**

Atas segala doa, dukungan, perjuangan, pengorbanan, nasehat dan semangat yang tak terhingga, yang telah diberikan selama ini

### **Keluarga**

Terima kasih atas doa, nasehat, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan selama ini

### **Teman-teman seperjuangan Elang semua**

Terima kasih atas dukungan, kebersamaan dan perjuangan bersama mendukung skripsi hingga selesai

## **HALAMAN MOTO**

Jika kamu merasa kesulitan, ingatlah bahwa Allah berfirman:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

**(Q.S Al-Insyirah : 5)**

“Nothing is Impossible”

“The only thing that stops you, is you!”

“If it scares you, it's a sign for you to do it”

“Don't be afraid to fail, be afraid not to try”

“The best view comes after the hardest climb”

“I want to see what happen if I'm not give up”

“Rise and grind!”

“I will live my dream”

**Bima Elang Nalendra'**

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah Subhanallahu wa ta'alla yang telah memberikan kekuatan dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian pada skripsi ini tak lepas dari dukungan banyak pihak melalui bantuan, motivasi, bimbingan, serta nasehat yang selalu diberikan kepada penulis hingga detik ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bunda, Ayah, Abang, Ajeng, dan keluarga besar yang saya cintai dan sayangi, atas segala doa, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayangnya yang tak terkira hingga saat ini.
2. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Mas Mohammad Rezky Utama, S.I.P., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, motivasi, bantuan, serta kerendahan hati yang telah diberikan selama ini kepada saya dalam proses menyusun skripsi.
4. Pak Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc. selaku dosen pembimbing akademik

5. Bu Karina Utami Dewi, S.IP., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A, Ibu Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I., Bapak Enggar Furi Herdianto, S. IP., M.A., Bapak Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Bapak Wili Ashadi, S.HI., M.A., Ibu Gustrieni Putri, S.IP., M.A., Ibu Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A., Ibu Alfredha Shinta Putri, S.IP., M.H.I., Ibu Ayu Heryati Naqsabandiyah, S.IP., M.A., serta seluruh dosen HI UII. Terima kasih atas semua ilmu, pelajaran, pengalaman, dukungan, serta nasihat yang tak terhingga sehingga membuat viii saya mampu berproses hingga sampai di titik sekarang ini. Semoga senantiasa Allah memberkahi dan memudahkan segala urusan Bapak dan Ibu dosen.
7. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas segala bantuan administrasi akademik yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa.
8. Bang Yudis dan Dek Ajeng, semoga kita semua bisa menjadi anak yang shalih, berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Serta dapat membawa kebahagiaan untuk kedua orangtua kita di dunia maupun di akhirat.
9. Bu Mustika, terima kasih sudah menjadi orang tua angkat di Jogja dan mau mendengarkan keluh kesah serta memberikan dukungan kepada saya.
10. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama ini. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menjalani kehidupan ini
11. Teman-teman dekat Elang; Atha, Gilang, Fatih Hafiz, Azis, Lupi, Emon, Diana, Fauzan, Dwipa, Jupar, Keket, Chaca, Ocha, Dewi, Dika, Zufar, Fulvian, Ghaza kibo,

Haiduar, Hanana, Sonia, Bima, Jalal, Rave, Kemal, Ryan, Satya, Yusuf, Ghina, Kresna, Andra, Jepri, Zsav, Mutiyya, Tuffah, Hizbi dan teman lainnya terima kasih telah menemani dalam suka dan duka. Doa, dukungan, motivasi, nasihat, akan selalu saya ingat. Semoga pertemanan kita terus berlanjut hingga kapanpun, menjadi teman di dunia dan akhirat. Semoga kita semua bisa bahagia dan sukses di dunia dan akhirat. Semoga kebaikan-kebaikan kalian dibalas oleh-Nya.

12. Komunitas Sedekah Sekitar UII, International Relations Debat Community, IBISMA UII, dan komunitas Basket FPSB UII atas dukungan, nasihat, motivasi, dan memori yang akan selalu saya ingat.

13. Teman-teman seperjuangan prodi Hubungan Internasional angkatan 2020, atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu.

Yogyakarta, 27 Desember 2023

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Cakupan Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Kerangka Pemikiran/ Teori.....	10
1.7 Argumen Sementara.....	14
1.8 Metode Penelitian.....	15
1.8.1 Jenis Penelitian.....	15
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	16
1.8.4 Proses Penelitian.....	16
1.9 Sistematika Pembahasan.....	16

<b>BAB 2 DOMINASI TEKNOLOGI 5G TIONGKOK ATAS</b>	
<b>AMERIKA SERIKAT MEMANTIK LAHIRNYA SEKURITISASI.....</b>	<b>19</b>
2.1 Teknologi 5G di Amerika Serikat.....	19
2.2 Dinamika persaingan teknologi 5G antara Amerika Serikat dengan Tiongkok.....	22
2.3 Kebijakan Donald Trump terhadap teknologi 5G.....	33
<b>BAB 3 ANALISIS STRATEGI SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT</b>	
<b>TERHADAP TEKNOLOGI 5G HUAWEI ASAL TIONGKOK.....</b>	<b>38</b>
3.1 Bentuk sekuritisasi dari kebijakan Amerika Serikat.....	38
3.1.1 Analisis <i>speech act</i> dalam studi kasus sekuritisasi teknologi 5G Huawei.....	41
3.1.2 Analisis <i>existential threat</i> dalam studi kasus sekuritisasi teknologi 5G Huawei.....	45
3.1.3 Analisis <i>emergency measures</i> dalam studi kasus sekuritisasi teknologi 5G Huawei.....	48
3.1.4 Analisis <i>breaking free of rules</i> dalam studi kasus sekuritisasi teknologi 5G Huawei.....	49
3.2 Hasil dari kebijakan sekuritisasi yang dilakukan oleh Donald Trump.....	52
<b>BAB 4 PENUTUP.....</b>	<b>54</b>
4.1 Kesimpulan.....	54
4.2 Rekomendasi.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.1 Huawei menempati urutan pertama menarik valuasi pasar di sektor telekomunikasi 5G.....	22
Gambar 2.2.2 Data pendapatan Huawei dan persentase persebaran pendapatan dari letak geografis pada periode 2019-2020 (satuan juta CNY).....	23
Gambar 2.2.3 Data laporan keuangan Qualcomm (satuan juta USD).....	26
Gambar 2.2.4 Grafik 10 teratas kepemilikan paten teknologi telekomunikasi 5G di dunia.....	28

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.1 Proses sekuritisasi teknologi 5G Huawei asal Tiongkok oleh Amerika Serikat.....	40
---	----

## DAFTAR SINGKATAN

5G: *Fifth Generation*

IoT: *Internet of Things*

BIS: *Bureau of Industry and Security*

DHS: *Department of Homeland Security*

ARPANET: *Advanced Research Projects Agency Network*

AMPS: *Advance Mobile Phone Service*

NTT: *Nippon Telegraph and Telephone*

WCDMA: *Wideband - Coded Division Multiple Access*

HSDPA: *High-speed Downlink Packet Access*

EDGE: *Exchanged Data rates for GSM Evolution*

LTE: *Long Term Evolution*

USD: *United States Dollar*

FBI: *Federal Bureau of Investigation*

CIA: *Central Intelligence Agency*

CFIUS: *Committee of Foreign Investment in the United States*

BRI: *Belt and Road Initiative*

FCC: *Federal Communications Commission*

ZTE: *Zhongxing Telecommunications Equipment Corporation*

NDAA: *National Defense Authorization Act*

EAR: *Export Administration Regulations*

ECRA: *Export Control Reform Act*

WTO: *World Trade Organization*

MFN: *Most-favoured-nation*

GATT: *General Agreement on Tariffs and Trade*

GATS: *General Agreement on Trade in Services*

TRIPS: *Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rights*

## ABSTRAK

Munculnya teknologi telekomunikasi 5G Huawei di Amerika Serikat dan dunia membuat perkembangan teknologi menjadi semakin maju. Akan tetapi hal ini tidak membuat Donald Trump ikut mendukung perkembangan teknologi Huawei. Perusahaan-perusahaan teknologi telekomunikasi 5G milik Amerika Serikat tidak mampu bersaing dengan Huawei dalam hal perebutan pasar, hak paten, dan perkembangan teknologinya. Hal ini membuat Amerika Serikat harus melakukan strategi politiknya dalam menghambat pergerakan yang sangat dinamis dari Huawei dan Tiongkok. Donald Trump menerapkan kebijakan sekuritisasi dengan melakukan pembatasan kerja sama antara Huawei Tiongkok dengan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat. Dengan dikeluarkannya pernyataan oleh Donald Trump di gedung putih untuk menarik perhatian publik bahwa Huawei telah melakukan spionase dan ini merupakan suatu ancaman yang nyata dan dapat mengancam keamanan nasional Amerika Serikat. Dengan ini Donald Trump melakukan kebijakan pembatasan terhadap Huawei sebagai bentuk tindakan darurat. Dalam kasus ini menarik untuk dibahas terkait persaingan teknologi 5G antara Amerika Serikat dalam sudut pandang ekonomi dan politik melalui teori sekuritisasi. Kata kunci: Sekuritisasi, 5G, Donald Trump, Huawei, Amerika Serikat, Tiongkok

### *Abstract*

*The emergence of Huawei's 5G telecommunications technology in the United States and around the world has made technological developments even more advanced. However, this does not make Donald Trump support Huawei's technological development. In the United States, 5G telecommunications technology companies are unable to compete with Huawei in terms of market share, patent rights, and technological development. This means the United States has to carry out its political strategy by inhibiting the very dynamic movements of Huawei and China. Donald Trump implemented a securitization policy by carrying out trade between China's Huawei and US companies. Donald Trump had speech at the White House to draw public attention to the fact that Huawei had committed espionage and that this was a real threat and could threaten the national security of the United States. With this, Donald Trump implemented a policy against Huawei as an emergency measure. In this case, it is interesting to discuss the competition for 5G technology between the United States from an economic and political perspective through securitization theory.*

*Keywords: Securitization, 5G, Donald Trump, Huawei, United States, China*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ekspor dan impor merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh negara untuk meningkatkan keharmonisan dengan negara lain. Dengan terjalinnya ekspor dan impor antara dua negara artinya akan terdapat kerja sama yang terjadi baik itu antar perusahaan, perusahaan dengan pemerintah, dan sebagainya. Akan tetapi, keegoisan pembuatan kebijakan domestik suatu negara terkait ekspor impor dengan menaikkan tarif secara sepihak dapat memicu berkurangnya keharmonisan antara dua negara tersebut. Kelahiran perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok dipicu oleh kebijakan Donald Trump yang mengumumkan untuk menaikkan tarif yang masuk atau pajak impor atas beberapa produk yang berasal dari Tiongkok. Dalam waktu singkat, Tiongkok langsung merespon perlakuan dari Amerika Serikat dengan menaikkan tarif impor atas produk yang masuk dari Amerika Serikat (Islam and Cansu 2021, 125).

5G (*Fifth Generation*) merupakan teknologi nirkabel atau standar komunikasi tanpa kabel yang merupakan perkembangan dari generasi pertama hingga keempat dari teknologi nirkabel. 5G dapat juga disebut sebagai era *Internet of Things* (IoT), yaitu revolusi teknologi digital yang mampu menghubungkan jutaan bahkan milyaran perangkat di seluruh dunia untuk saling berbagi data. Teknologi 5G memiliki kecepatan 10 hingga 100 kali lebih cepat dari generasi sebelumnya yaitu 4G (Alfayad 2019, 50). Kecepatan dan stabilitas koneksi ini

utamanya dapat digunakan untuk perangkat keamanan yang terhubung seperti kamera keamanan, kunci, dan sistem pemantau keamanan lain secara *real-time*. 5G pertama kali hadir dan diluncurkan oleh SK Telecom, KT, dan LG Unplus di Korea Selatan pada Maret 2019 (Putri 2019). Namun hingga pada masa pemerintahan Donald Trump, Huawei asal Tiongkok lah yang memiliki teknologi 5G terbaik di dunia serta memiliki hak paten 5G terbanyak di dunia (Pongratz 2020). Teknologi 5G yang dimiliki oleh Tiongkok ini adalah yang tercepat dari para kompetitornya di dunia seperti Ericsson dari Swedia, AT&T dari Amerika Serikat, dan lain sebagainya. Keberhasilan Tiongkok ini digadang telah membawa dunia teknologi kepada perkembangan yang lebih maju. Hingga membuat Tiongkok bisa mendapatkan pangsa pasar yang jauh lebih luas dibandingkan Amerika Serikat (Alfayad 2019, 48). Kehadiran teknologi telah banyak membantu umat manusia, dengan perkembangan era industri 1.0 hingga 5.0 membuat mudah setiap pekerjaan yang ada. Namun, pada faktanya teknologi juga dapat dijadikan alat politik dan ekonomi yang dalam secara jangka panjang dapat menumpuk kekuatan dalam politik internasional negaranya.

Terdapat berbagai macam isu yang dapat dijadikan ancaman secara subjektif bagi suatu aktor. Seperti isu tentang ancaman militer, terorisme, nuklir, perdagangan ekonomi, perdagangan manusia, kartel, penelitian laboratorium, perkembangan teknologi yang membahayakan, dan lain sebagainya. Ancaman-ancaman tersebut dapat bersifat subjektif bagi suatu aktor meskipun isu tersebut belum tentu menjadi suatu ancaman yang bersifat nyata atau telah terjadi seperti yang dinyatakan oleh Buzan dalam poin "*The logic of Threats and Vulnerabilities*" di bukunya yang berjudul *Security: A New Framework for Analysis*

(Buzan, Waever, and Wild 1998, 57-61). Sekuritisasi atau menjadikan suatu hal menjadi ancaman secara subjektif tidak lepas membuat teknologi bisa memberikan ketakutan akan ancaman bagi suatu aktor seperti Amerika Serikat pada tahun 2017 sampai 2021 yang berada pada masa pemerintahan Donald Trump. Pada masa pemerintahan Donald Trump ini Amerika Serikat berada pada situasi persaingan yang ketat dengan Tiongkok terkait dengan teknologi 5G. Pada tanggal 16 Mei 2019, Donald Trump dengan undang-undang *international emergency economic powers act* memasukkan Huawei kedalam daftar entitas dari BIS (*Bureau of Industry and Security*) dan menurunkan status darurat keamanan nasional untuk Huawei (Bureau of Industry and Security 2019). Tindakan ini dilakukan oleh Donald Trump pasca tuduhan spionase yang dilakukan oleh Huawei terhadap perusahaan, negara, dan individu masyarakat Amerika Serikat. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan kebijakan keamanan nasional Amerika Serikat. Kebijakan ini membuat pelarangan seluruh perusahaan di Amerika Serikat dalam kerja sama dan penggunaan peralatan teknologi buatan Huawei karena beresiko terhadap keamanan nasional. Kemudian pada tanggal 15 Juli 2020 disiarkan secara langsung Donald Trump memberikan pernyataan yang membuat seluruh perusahaan asal Amerika Serikat yang memiliki kaitan dengan teknologi 5G harus memutus kerja sama bisnisnya dengan perusahaan-perusahaan asal Tiongkok. Sebab, ketika aktor yang memiliki kuasa paling tinggi dalam suatu negara memberikan mandat secara universal, maka hal-hal yang berdiri di dalam negara tersebut harus tunduk terhadap mandat tersebut yang dalam hal ini adalah perintah pemutus hubungan dengan Tiongkok oleh Donald Trump.

Kebijakan pembatasan kerja sama dengan raksasa teknologi 5G Tiongkok dari Amerika Serikat dilakukan oleh Donald Trump dengan berpondasi terhadap UU keamanan dalam negeri Amerika Serikat pada tahun 2002. Departement eksekutif federal Amerika Serikat atau *Department of Homeland Security* (DHS) memiliki tanggung jawab atas keamanan publik dengan tingkat yang setara dengan kementerian dalam negeri. Dalam situasi ini Donald Trump atas DHS berupaya untuk melakukan tindakan pembatasan atau sekuritisasi 5G Huawei asal Tiongkok dengan dalih terancamnya keamanan negara melalui keamanan nasional siber (Department of Homeland Security 2023). Tidak hanya menerapkan pembatasan atau sekuritisasi untuk di dalam negaranya, Amerika Serikat juga secara aktif mempengaruhi sekutu-sekutunya untuk tidak mengizinkan dan menerima masuknya teknologi 5G Huawei asal Tiongkok tersebut ke negara mereka. Amerika Serikat pernah melakukan ini kepada negara Inggris, Boris Johnson yang merupakan Perdana Menteri Inggris pada awalnya menolak ajakan dari Amerika Serikat tersebut dan bersikeras untuk tetap mengizinkan pembangunan infrastruktur jaringan 5G Huawei milik Tiongkok, namun pada akhirnya Inggris mengikuti pengaruh dari Amerika Serikat untuk melarang teknologi 5G Huawei asal Tiongkok tersebut dibangun di negara Inggris (Salbiah 2020). Selain itu Jerman juga demikian, pada awalnya Jerman menolak ajakan Amerika Serikat dan bersikeras untuk membangun infrastruktur jaringan Huawei di negaranya, namun pada akhirnya Jerman mendapatkan berbagai ancaman penghentian beberapa kerja sama rahasia jika Jerman tetap ingin mengizinkan teknologi 5G Huawei untuk masuk ke negaranya (Salbiah 2020). Sehingga Jerman pun ikut melakukan pelarangan masuknya teknologi 5G Huawei asal Tiongkok tersebut untuk dibangun di negaranya. Penolakan pembangunan infrastruktur

jaringan 5G Huawei asal Tiongkok tidak hanya dilakukan oleh Amerika, Inggris, dan Jerman. Penolakan ini kemudian diikuti juga oleh negara-negara lain seperti Prancis, Australia, Kanada, Swedia, Jepang, Selandia Baru, dan sebagainya dengan alasan utama berupa keamanan negara (Salbiah 2020).

Dengan peran dari Donald Trump yang memiliki latar belakang seorang pebisnis dan politisi membuat kebijakan sekuritisasi atau pembatasan akibat ancaman dari suatu isu yang diterapkannya oleh Donald Trump menjadi semakin menarik. Terlebih, Donald Trump menjadikan Tiongkok sebagai objek dari kebijakan sekuritisasinya membuat tulisan ini semakin menarik untuk dikaji. Dan sebagai limitasi, penulis memfokuskan unit analisis penelitian terhadap teknologi informasi 5G Huawei asal Tiongkok. Limitasi dilakukan agar penulisan bisa terfokus kepada sekuritisasi Amerika Serikat terhadap teknologi 5G Huawei asal Tiongkok pada masa pemerintahan Donald Trump di tahun 2017-2021. Dan penulis mengambil teknologi informasi 5G sebagai unit analisisnya dikarenakan teknologi sangat berpengaruh terhadap permainan politik ekonomi suatu negara pada masa ini hingga yang akan datang. Hal ini menjadikan teknologi informasi sebagai alat politik paling ampuh untuk negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Tiongkok dalam memperebutkan dominasinya di dunia internasional. Sehingga, akan terlihat kondisi Amerika Serikat setelah terimplementasinya kebijakan sekuritisasi yang dilakukan oleh Donald Trump yang semakin mewarnai problematika perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana kebijakan Sekuritisasi Amerika Serikat terhadap teknologi 5G Tiongkok pada tahun 2017-2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seperti apa kebijakan dan keberhasilan Sekuritisasi yang dilakukan Donald Trump terhadap teknologi 5G yang dimiliki oleh Tiongkok.

## **1.4 Cakupan Penelitian**

Adapun cakupan penelitian ini adalah

Penulis mencoba mengkategorikan penelitian ini dalam studi keamanan. Penulis akan menganalisis mengenai kebijakan sekuritisasi yang dilakukan oleh Donald Trump akan melindungi perekonomian Amerika Serikat dari jajahan teknologi masa depan 5G dari Tiongkok, serta membendung dominasi dan potensi hegemoni atau penguasaan tunggal Tiongkok terhadap dunia internasional melalui teknologinya.

Sejak masa pemerintahan Donald Trump, yaitu dari tahun 2017-2021 perang dagang telah mewarnai keadaan dunia internasional dan memberikan tensi yang sangat panas antara Amerika Serikat dengan Tiongkok. Hal tersebut menjadi penyebab pembahasan dalam penelitian ini berada pada cakupan 2017-2021. Sebab, Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump telah mengeluarkan kebijakan pembatasan dan pemberhentian kerja sama dengan perusahaan teknologi 5G Huawei asal Tiongkok. Dan menjadikan

teknologi 5G Huawei asal Tiongkok sebagai titik fokusnya karena Huawei telah memberikan ancaman terhadap Amerika Serikat melalui perkembangan teknologi yang masif dan dominasi pasarnya serta ancaman akan spionase.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian tentang isu sengketa 5G antara Amerika Serikat dengan Tiongkok ini terdapat banyak peneliti yang membahasnya baik dalam buku, jurnal, maupun artikel lainnya. Penelitian yang penulis anggap cukup relevan untuk penelitian ini akan penulis jadikan sebagai bahan tinjauan pustaka. Seperti yang ada di dalam jurnal *Open Political Science* oleh Jaisal E. K. yang didalamnya memaparkan isu yang berkaitan dengan Huawei, sejauh mana pengaruhnya, dan juga dampak global dari sanksi Amerika Serikat. Dalam jurnal ini menyebutkan salah satu kebijakan sanksi Amerika Serikat terhadap Huawei yaitu pembatasan pemberian pasokan perangkat lunak, sistem operasi, dan mikroprosesor yang diproduksi oleh perusahaan yang berbasis di Amerika Serikat dapat membuat Huawei kesulitan dalam produksinya yang akan menyebabkan Huawei gulung tikar (Jaisal 2020, 68). Skenario yang tertulis dalam jurnal ini memperlihatkan Amerika Serikat berupaya untuk mempertahankan dominasinya dalam politik global. Juga, berupaya menjelaskan bagaimana negara lain selain Amerika Serikat dan Tiongkok dapat ikut maju dalam perpolitikan dunia dengan subjek teknologi. Jawaban alternatifnya yaitu dengan membentuk badan hukum yang terdiri dari ahli di bidang teknologi, keamanan, dan keuangan yang akan memiliki tugas untuk menasehati dan mengevaluasi pro dan kontra terhadap perkembangan teknologi sehingga akan memberikan *output* berupa batasan-batasan tertentu.

Selanjutnya ada jurnal dari *Journal of International Relations* oleh Bayuaji Pradipta Arinanda, Reni Windiani, dan Satwika Paramasatya yang menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi penolakan Amerika Serikat terhadap teknologi 5G Huawei asal Tiongkok. Faktor yang mempengaruhi penolakan tersebut yaitu tuduhan Amerika Serikat terkait spionase, sabotase, dan kejahatan siber dari pemanfaatan pembangunan infrastruktur 5G Huawei di negara-negara yang bekerja sama dengan Tiongkok. Selain itu, Amerika Serikat juga meletakkan kecurigaan melalui teknologi 5G Huawei yang dijadikan alat oleh Tiongkok untuk meningkatkan kekuatan dalam struktur internasional. Penulis jurnal ini juga menjelaskan bagaimana strategi Amerika Serikat dalam menghadapi hal tersebut, yaitu Amerika Serikat menyatakan penolakan terhadap teknologi-teknologi 5G Huawei. Tidak hanya secara nasional, Amerika Serikat juga membangun aliansi perusahaan industri telekomunikasi global yang tidak ada Huawei didalamnya, aliansi tersebut bernama *Next G Alliance* (Arinanda, Windiani, and Pramusatya 2022, 79). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Amerika Serikat sebagai negara adidaya ingin mempertahankan posisinya dalam penguasaan perpolitikan global dan secara agresif ingin mendominasi Tiongkok dengan memasukkan Huawei ke dalam *entity list*, membuat aliansi *Next G Alliance*, dan mengabaikan peringatan dari negara lain atas tindakannya tersebut. Sehingga Amerika Serikat tetap bisa mempertahankan hegemoninya di dunia internasional.

Kemudian ada jurnal dari *Journal of globalization studies* oleh Md. Nazmul Islam dan Esra Eymen Cansu yang menjelaskan tentang faktor rekonseptualisasi Perang Dingin dalam aspek interaksi ekonomi, politik, dan teknologi antara Amerika Serikat dengan

Tiongkok, yang disebut oleh para ahli sebagai 'Perang Dingin Baru', jurnal ini menjelaskan gagasan 'perang dingin baru' terkait dengan masalah sengketa perdagangan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok yang berarti 'perang dingin baru' merupakan bahasa lain dari sengketa perdagangan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok. Strategi Amerika Serikat berupa '*Make America Great Again*' dan '*America First*' dengan memberikan tekanan kepada perusahaan-perusahaan teknologi 5G asal Tiongkok seperti Huawei dan ZTE yang kemudian menciptakan 'perang dingin baru' antara Amerika Serikat dengan Tiongkok. Dalam pembahasan *The US-China Tech War* di jurnal ini, ketegangan perang teknologi terjadi pada kuartal pertama di tahun 2018, yaitu ketika semakin memanasnya perang dagang akibat kenaikan tarif yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Tiongkok hingga merembet ke bidang teknologi. Pertarungan kedua negara adidaya tersebut berlanjut dari perang dagang sampai ke perang teknologi dengan perusahaan raksasa teknologi telekomunikasi 5G Huawei asal Tiongkok yang memegang dominasinya. Kebangkitan Tiongkok dan Huawei dianggap oleh Amerika Serikat sebagai ancaman untuk masa depan teknologi 5G mereka. Oleh karena, itu agar tercapainya kemajuan di bidang informasi dan komunikasi diperlukannya pembangunan jaringan 5G yang aman di seluruh dunia. Sehingga, apabila Amerika Serikat gagal dalam mengembangkan teknologi 5Gnya, maka Amerika Serikat akan kehilangan dominasinya atas Tiongkok. Dalam tekanan yang diberikan oleh Amerika Serikat, Tiongkok masih berupaya untuk menempuh jalan diplomasi untuk bekerja sama dalam pembangunan teknologi. Jurnal ini memfokuskan penelitian kepada persaingan global antara dua negara adidaya yang salah satunya akan mendominasi politik global pada abad ke-21 (Islam and Cansu 2021, 130-135).

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah penulis jelaskan diatas, kebanyakan penelitian membahas terkait sengketa dagang, persaingan teknologi, sanksi Amerika Serikat kepada Tiongkok, tuduhan spionase, dampak global dari sanksi Amerika Serikat, dan penolakan produk Huawei di Amerika Serikat dengan pendekatan yang beragam. Sebagai pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis mengambil penelitian dengan menggunakan kerangka pemikiran sekuritisasi yang ada pada Mazhab Kopenhagen yang diterbitkan oleh Barry Buzan. Karena, pada penelitian sebelumnya belum ada pembahasan terkait perang teknologi 5G Huawei asal Tiongkok dengan Amerika Serikat yang menggunakan teori sekuritisasi. Untuk menjadi pembeda dengan tulisan diatas, penulis juga ingin memposisikan tulisan kepada kekalahan Amerika Serikat terhadap Tiongkok namun masih melakukan perlawanan dan mencoba menyelamatkan masa depan dunia internasional dengan pencegahan potensi hegemoni Tiongkok dengan teknologi 5G sebagai alatnya dengan konsep sekuritisasi yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Poin ini akan merujuk kepada seberapa pentingnya kehadiran sekuritisasi yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok dalam menjaga stabilitas politik global, meskipun sebenarnya sekuritisasi sangat dekat dengan kekalahan dari negara yang menerapkannya. Sebab, sekuritisasi dalam kasus ini diterapkan untuk melawan senjata yang bisa menguasai perpolitikan dunia, yaitu teknologi 5G yang dimana Tiongkok adalah penguasanya dengan memiliki hak paten tertinggi di dunia.

## **1.6 Kerangka Pemikiran/ Teori**

### *Securitization*

Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan bagaimana perubahan konteks dari perang dagang menjadi perang teknologi dan mengapa Amerika Serikat begitu memperhatikan pergerakan Tiongkok, terutama Huawei terkait dengan teknologi 5Gnya. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan mengapa teknologi menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini hingga memantik Amerika Serikat untuk membuat kebijakan sekuritisasi. Juga, seperti apa pengaplikasian kebijakan sekuritisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Dalam penerapan sekuritisasi yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat, setiap entitas yang ada pada negara tersebut harus tunduk kepada pemerintah negara meskipun dasar negara tersebut adalah kapitalis yang berlatar *non intervention* dari pemerintah terhadap pasar. Sebab, konteks yang terjadi berhubungan dengan keamanan negara, yang artinya dapat mengancam pemerintah negara dan juga segala sesuatu yang ada di dalam negara tersebut, termasuk entitas yang berdiri sendiri namun berada di wilayah kedaulatan Amerika Serikat. Oleh karena itu, isu ini dapat diteliti dengan menggunakan teori sekuritisasi yang datang dari *Copenhagen School* atau Mazhab Kopenhagen.

Mazhab Kopenhagen sendiri merupakan suatu pemikiran dalam ilmu Hubungan Internasional yang perhatiannya tertuju pada isu keamanan yang diterbitkan oleh Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wild di dalam buku dengan judul *Security: A New Framework for Analysis* pada tahun 1998. Salah satu luaran yang dihasilkan oleh mazhab ini dalam ilmu Hubungan Internasional adalah konsep "sekuritisasi". Konsep sekuritisasi pada awalnya menjadi penengah atas perdebatan yang menjelaskan bahwa ancaman adalah hal yang bersifat objektif atau subjektif. Sehingga Mazhab Kopenhagen memberikan penjelasan

bahwa keamanan pada pokoknya tidak terkait dengan ancaman yang nyata atau tidak, melainkan cara dimana suatu fenomena secara sosial bisa menjadi suatu ancaman (Buzan, Waever, and Wild 1998, 30). Dalam kasus sekuritisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap teknologi 5G Huawei dari Tiongkok, penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan 4 variabel yang terdapat dalam teori sekuritisasi. Di antaranya yaitu: (1) terdapat tindakan berujar dari suatu aktor bahwa suatu hal merupakan sebuah ancaman (*speech act*), (2) mengklaim bahwa sebuah objek terancam secara eksistensial (*existential threat*), (3) pengambilan tindakan pencegahan untuk mengatasi ancaman tersebut (*emergency measures*), dan (4) meyakinkan audiens bahwa tindakan pelanggaran aturan dapat dibenarkan dalam konteks mengatasi ancaman (*breaking free of rules*) (Buzan, Waever, and Wild 1998, 21-31).

*Speech act* merupakan tindakan berujar yang dilakukan oleh seorang aktor dalam mengangkat suatu isu menjadi sebuah ancaman sekuritisasi. Analisis poin ini dapat dilihat bahwa suatu objek mengancam secara eksistensial, kemudian objek tersebut mencoba untuk melakukan tindakan darurat, dan yang terakhir aktor yang melakukan sekuritisasi akan meyakinkan publik bahwa tindakan yang akan diambil dapat dibenarkan (Buzan 1991, 26-34).

*Existential threat* merupakan poin kedua dalam teori sekuritisasi dimana suatu aktor secara eksistensial merasa terancam. Ancaman yang dimaksud di dalam teori sekuritisasi ini bersifat subjektif. Artinya, aktor yang melakukan tindakan berujar akan menganggap suatu isu merupakan sebuah ancaman dan diperlukan adanya tindakan darurat dalam

mengantisipasi ataupun mengatasi ancaman tersebut terlepas dari ancaman tersebut benar-benar terjadi secara nyata ataupun tidak. Setiap pernyataan berupa ancaman yang keluar dari aktor *speech act* disebut sebagai *existential threat* dalam teori sekuritisasi (Buzan 1991, 21-31).

*Emergency measures* merupakan poin ketiga dari teori sekuritisasi dimana diperlukannya pengambilan dan penerapan tindakan darurat dari ancaman yang bersifat eksistensial tersebut. Setelah meyakinkan publik dengan memberikan pernyataan bahwa suatu isu merupakan suatu ancaman. Aktor *speech act* kemudian membuat suatu kebijakan seperti pembatasan, pemutus hubungan kerja sama, embargo, dan lain sebagainya. Tujuan dari diterapkannya *emergency measures* adalah mengantisipasi atau mengatasi suatu isu yang dianggap sebagai suatu ancaman (Buzan 1991, 24-25).

*Breaking free of rules* merupakan poin keempat dari teori sekuritisasi dimana suatu aktor akan meyakinkan *audience* bahwa melanggar peraturan atau perjanjian yang telah disepakati secara bilateral maupun internasional dapat dilakukan jika suatu isu dapat mengancam keamanan. Penerapan *breaking free of rules* ini dilakukan untuk mendukung penerapan kebijakan dalam *existential threat* bahwa diperlukannya dibuat tindakan darurat atas suatu isu yang dianggap mengancam keamanan nasional (Buzan 1991, 22-26). Berdasarkan penjelasan diatas, isu yang pada awalnya berupa persaingan perdagangan dapat disekuritisasi sehingga berubah menjadi isu keamanan ketika suatu aktor melakukan *speech act*, *existential threat*, *emergency measures*, dan *breaking free of rules* terhadap suatu hal yang dianggap sebagai ancaman .

## 1.7 Argumen Sementara

Penelitian ini penting untuk dikaji karena teknologi jaringan 5G akan sangat dibutuhkan untuk masa depan dunia. Semua kebutuhan, baik itu untuk komunikasi, keamanan, pengiriman data, penggunaan alat dari jarak jauh, dan hampir semua aspek akan sangat membutuhkan kehadiran jaringan yang sangat cepat. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa teknologi jaringan nirkabel memiliki nilai jual yang sangat tinggi dan dapat dijadikan sebagai alat dominasi perpolitikan internasional. Terkait dengan kasus 5G antara Amerika Serikat dengan Tiongkok, Tiongkok berada pada posisi yang unggul dalam perkembangan teknologi jaringan 5G, karena memegang hak paten tertinggi di dunia dan banyak negara yang telah bekerja sama dalam infrastruktur jaringan milik Huawei sebagai perusahaan raksasa jaringan asal Tiongkok. Oleh karena itu, dalam konteks perang dagang dan persaingan teknologi, Amerika Serikat mencoba menurunkan potensi dominasi Tiongkok tersebut dengan teori sekuritisasi yang diterbitkan oleh Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wild dalam bukunya yang berjudul *Security: A New Framework for Analysis* pada tahun 1998. Penerapan sekuritisasi akan dianalisis dengan menggunakan 4 variabel, yaitu (1) *speech act* yang dilakukan oleh Donald Trump dalam menjadikan teknologi 5G Huawei sebagai ancaman, (2) teknologi 5G milik Huawei merupakan sebuah *existential threat* karena tidak aman untuk Amerika Serikat, (3) tindakan pelarangan dan pemutusan hubungan kerja sama dengan Huawei sebagai bentuk *emergency measures*, dan (4) *breaking free of rules* Amerika Serikat terhadap hak-hak Tiongkok dalam kesepakatan perdagangan internasional.

Sekuritisasi dalam hal ini juga dapat mencegah terjadinya potensi penguasaan tunggal Tiongkok atas perpolitikan internasional.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Jenis metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana metode yang akan digunakan yaitu penulis akan melakukan studi literatur terhadap objek yang akan diteliti, yaitu yang berhubungan dengan analisis kebijakan sekuritisasi Amerika Serikat terhadap teknologi 5G Tiongkok. Metode penelitian ini mencakup berbagai metode, mulai dari observasi, analisis wacana, studi literatur, historis, data non-numerik, dan data yang bersifat abstrak. Penelitian kualitatif mencoba untuk memahami fenomena yang berasal dari perspektif para aktor atau objek penelitian. Metode ini dapat membantu penulis dalam memahami fenomena permasalahan yang terjadi agar dapat memfokuskan kepada makna dan proses penelitian secara lebih sistematis, sehingga akan menghasilkan luaran yang koheren.

### **1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian yang penulis ambil berfokus pada Amerika Serikat di masa pemerintahan Donald Trump tahun 2017-2021. Sedangkan objek penelitian yang penulis ambil adalah kebijakan sekuritisasi yang dikeluarkan pemerintahan Donald Trump. Sekuritisasi ini nantinya akan diterapkan dalam kasus pelarangan kerja sama dengan

teknologi 5G Huawei asal Tiongkok, yang mana teknologi 5G Huawei tersebut akan menjadi ancaman bagi Donald Trump.

### **1.8.3 Metode Pengumpulan Data**

Dalam metode penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan data sekunder untuk mengumpulkan data. Pemerolehan sumber-sumber untuk mendukung penelitian ini dengan jurnal, situs, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, laporan resmi organisasi atau pemerintah, penelitian berbasis internet, *document-based research*, dan data pendukung lain yang memiliki kaitan yang serupa dengan dengan penelitian ini.

### **1.8.4 Proses Penelitian**

Proses penelitian yang penulis akan lakukan adalah dengan melakukan analisis data. Peneliti akan mengumpulkan semua data yang relevan baik dari buku, jurnal, internet, media cetak, dan sebagainya yang bersifat kredibel. Proses dalam penelitian ini akan sistematis, yaitu dengan mengelola data terlebih dahulu, kemudian menganalisis dan meneliti data-data yang terkumpul, lalu akan menghasilkan kesimpulan dari rumusan masalah yang diteliti oleh penulis. Karena metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka sumber yang didapat berasal dari kajian pustaka dan literatur.

## **1.9 Sistematika Pembahasan**

1. Bab 1: Pendahuluan

Membahas latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka teori yang akan menjadi pondasi penelitian dalam menjelaskan isu yang ada pada proposal penelitian, cakupan penelitian, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan bab selanjutnya dalam penelitian ini.

2. Bab 2: Menjelaskan apa yang dapat dilakukan oleh teknologi 5G beserta kekuatannya, serta mengapa teknologi 5G menjadi penentu utama kemenangan dominasi atas perpolitikan global di masa kini dan di masa yang akan datang. Pada Bab ini juga akan dijelaskan mengapa Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump begitu mengantisipasi tiap pergerakan dari perusahaan teknologi raksasa Huawei.

3. Bab 3: Analisis

Berisi analisis dari data-data yang telah dilampirkan pada Bab sebelumnya dengan menggunakan kerangka teori dari konsep sekuritisasi oleh Barry Buzan untuk menjawab rumusan masalah. Pada Bab ini akan dijelaskan secara rinci terkait dengan *speech act*, *existential threat*, *emergency measures*, dan *breaking free of rules* sebagai bentuk sekuritisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok dan mengapa sekuritisasi harus dilakukan.

4. Bab 4: Kesimpulan

Pada Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian di atas. Terdapat juga poin-poin penting yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah, serta menjadi bagian akhir dari penelitian.

**BAB 2**

**DOMINASI TEKNOLOGI 5G TIONGGOK ATAS**

**AMERIKA SERIKAT MEMANTIK LAHIRNYA SEKURITISASI**

**2.1 Teknologi 5G di Amerika Serikat**

Teknologi menjadi kebutuhan primer dari setiap aspek di dunia. Semua kebutuhan komunikasi, perpindahan data, keamanan, robotik, pendidikan, transportasi, kesehatan, dan lain sebagainya sangat bergantung terhadap perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi hadir dengan tujuan untuk membuat setiap pekerjaan menjadi jauh lebih mudah dan efisien. Sehingga, kebutuhan akan teknologi yang lebih maju akan menaikkan nilai dari entitas yang menginisiasinya. Oleh karena itu, suatu aktor yang memiliki teknologi paling maju akan mendapatkan pangsa pasar yang sangat luas. Selain itu, kemampuan meraih pasar yang luas ini akan berdampak kepada semakin mudahnya aktor tersebut dalam memainkan peran politiknya dalam ranah internasional.

Ada berbagai macam teknologi yang tercipta dalam era globalisasi ini. Salah satunya adalah teknologi yang membuat pertukaran data menjadi lebih mudah, yaitu teknologi jaringan nirkabel. 5G atau *fifth generation* merupakan teknologi nirkabel yang menawarkan kemampuan super cepat dari unggah dan unduh data. 5G merupakan generasi kelima dari perkembangan teknologi jaringan nirkabel yaitu 4G, 3G, 2G, dan 1G yang telah lebih dulu menyediakan layanan jaringan. 5G menjadi pengembangan jaringan nirkabel yang tentu jauh lebih andal dan cepat dibandingkan jaringan 4G dan para pendahulunya. Kecepatan unggah

dan unduh data dari 5G ini akan mengubah cara setiap penggunanya dalam menggunakan internet untuk mengakses informasi, jejaring sosial, dan aplikasi. Pengembangan kemampuan 5G lebih jauh memiliki kemampuan seperti mengemudikan alat transportasi dari jarak jauh, inovasi game yang semakin canggih, melakukan operasi militer dari jarak jauh, menggunakan alat transportasi dengan *autopilot*, meningkatkan keamanan melalui jaringan, layanan kesehatan dengan bantuan robot serta jaringan, dan lain sebagainya (AWS AMAZON 2023).

Setelah perjalanan panjang dari hadirnya internet, barulah pada tahun 1980-an meluncur 1G sebagai generasi pertama dari sistem komunikasi jaringan. Teknologi ini didasari oleh *Advance Mobile Phone Service* (AMPS) yang masih menggunakan layanan suara saja. Layanan ini menggunakan sistem frekuensi radio dengan kapasitas saluran 30Khz dan pita frekuensi 800 hingga 900 Mhz. Komersial pertama dari jaringan ini dilakukan oleh *Nippon Telegraph and Telephone* (NTT) yang merupakan perusahaan asal Jepang yang hadir pada pada tahun 1979. Kemudian pada tahun 1983 perusahaan asal Amerika Serikat yaitu Ameritech juga memperkenalkan jaringan 1G ini secara komersial kepada para penggunanya lalu setelahnya melebar ke Inggris pada tahun 1985. Tidak hanya sampai disitu, perkembangan jaringan mencapai pada tahap generasi kedua atau 2G yang dikenal sebagai *Wideband - Coded Division Multiple Access* (WCDMA) pada tahun 1990-an dengan meningkatkan kinerja pelayanan dan memperkuat transmisi sinyal suara analog dengan kecepatan tukar data dari 10 Kbps sampai 473 Kbps. Perkembangan layanan jaringan kemudian mengalami perkembangan lagi pada awal tahun 2000an dengan hadirnya 3G yang

dikenal sebagai EDGE dengan peningkatan kecepatan jaringan *High-speed Downlink Packet Access* (HSDPA) dengan kecepatan tukar data mulai dari 384 Kbps sampai 30 Mbps. Perkembangan layanan jaringan mengalami inovasi yang cepat dengan kemunculan generasi keempat atau 4G pertama pada tahun 2006 di Korea Selatan yang dapat mengakses *platform-platform* jaringan secara jauh lebih cepat. Evolusi jaringan 4G ini memiliki standar *Long Term Evolution* (LTE) dengan layanan jaringan yang terintegrasi dan memiliki kecepatan jaringan mulai dari 100 Mbps sampai 1 Gbps (Saroji, Harmini, and Taqiyuddin 2021, 68-72).

Langkah perkembangan teknologi 5G tidak terjadi secara instan, perjalanan perkembangan teknologi 5G dimulai dari studi yang dilakukan di negara Amerika Serikat, Jepang, dan Inggris pada tahun 2012. Kemudian dilanjutkan dengan riset oleh perusahaan Huawei dan Samsung pada tahun 2014. Hingga dilakukannya percobaan oleh 77 operator di 49 negara pada tahun 2017. Setelah dilakukannya percobaan, satu tahun kemudian jaringan 5G secara terbatas melakukan peluncuran di lokasi-lokasi tertentu oleh beberapa negara. Seperti Korea Selatan yang melakukan peluncuran resminya tepat pada momen olimpiade musim dingin yang dihelat pada tahun 2018 (Rahman 2021). Korea Selatan pada Maret 2019 secara resmi juga telah menjadi negara pertama yang meluncurkan dan menerapkan 5G di negaranya. Perusahaan seperti KT, LG Uplus, dan SK Telecom memiliki peran besar dalam peluncuran 5G di Korea Selatan. Dalam pengoperasiannya, 5G di gadang memiliki kecepatan 10 hingga 100 kali lebih cepat dari 4G sebagai generasi sebelumnya, kecepatan dari generasi jaringan ini dapat mencapai 10Gbps (Alfayad 2019, 50).

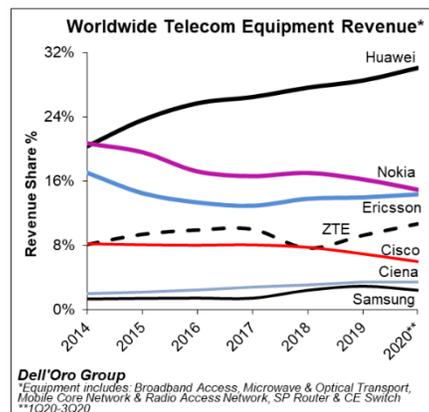
## 2.2 Dinamika persaingan teknologi 5G antara Amerika Serikat dengan Tiongkok

Huawei didirikan oleh seorang mantan militer Tiongkok bernama Ren Zhengfei di Shenzhen pada tahun 1987. Pada awalnya perusahaan ini hanya menjual saklar telepon di pedesaan Tiongkok, namun saat ini Huawei berkembang dan telah memimpin sektor telekomunikasi dalam lingkup global (Huawei 2020, 2). Tepat pada tahun 2012, Huawei menjadi produsen peralatan telekomunikasi terbesar di dunia mengalahkan kompetitor paling terkenalnya yaitu Nokia dan Ericsson (The Economist 2012). Huawei telah mendapatkan 90 kontrak kerja sama terkait jaringan 5G di tahun 2020 (Forbes 2020). Pada kuartal pertama di tahun 2020 Huawei menempati urutan pertama menarik keuntungan sebesar 28% dari keseluruhan pasar global untuk sektor telekomunikasi jaringan 5G yang diikuti oleh Nokia 16% dan Ericsson 14% (Pongratz 2020).

**Gambar 2.2.1**  
**Huawei menempati urutan pertama menarik**  
**valuasi pasar di sektor telekomunikasi 5G**

We estimate the following revenue shares for 2019 and the 1Q20-3Q20 period for the top seven suppliers:

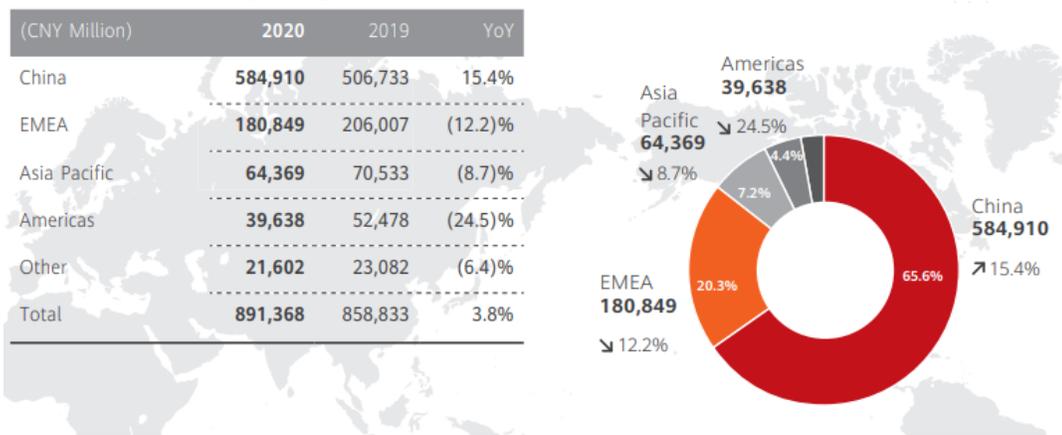
Top 7 Suppliers	Year 2019	1Q20 to 3Q20
Huawei	28%	30%
Nokia	16%	15%
Ericsson	14%	14%
ZTE	9%	11%
Cisco	7%	6%
Ciena	3%	3%
Samsung	3%	2%



Sumber: Dell'Oro Group (2020)

Dalam *annual report* Huawei di tahun 2019, 44.9% atau 55.214 juta USD penjualan dari Huawei didominasi oleh produk jaringan telekomunikasi 5Gnya. Di dalam laporan ini juga terdapat indikator keuntungan berdasarkan wilayah geografis tiap benua. Huawei meraih keuntungan sebesar 65,6% dari pasar Tiongkok, 20,3% dari pasar EMEA (*Europe, the Middle East, and Africa*), 7,2% dari pasar Asia Pasifik, 4,4% dari pasar Amerika, dan 2,5% dari pasar lainnya (Huawei 2020, 17).

**Gambar 2.2.2**  
**Data pendapatan Huawei dan persentase persebaran pendapatan dari letak geografis pada periode 2019-2020 (satuan juta CNY)**



**Sumber: Huawei 2020 Annual Report (2020)**

Selain unggul dalam bidang telekomunikasi, penjualan ponsel Huawei juga mengungguli Apple pada tahun 2018 dan mampu mengalahkan Samsung asal Korea Selatan. Hingga pada tahun 2020, Huawei sudah memiliki total 194 ribu karyawan di seluruh dunia yang tersebar dan beroperasi di 170 negara dengan melayani sekitar tiga miliar orang. Pendapatan Huawei pada tahun 2020 mencapai 122,297 juta USD dengan laba bersih 8,971 juta USD (Huawei 2020, 1 & 110). Menurut data, Huawei mengalami peningkatan penjualan

dari tahun 2018 hingga 19%. Dengan valuasi pasar yang tinggi dan jumlah karyawan yang sangat banyak, Huawei membantah tuduhan keterlibatan lembaga atau pemerintahan Tiongkok dalam struktur pemegang sahamnya, karena selama ini Huawei adalah perusahaan swasta. Para pemegang saham Huawei berhak memilih jajaran direksi dengan susunan tiga direktur eksekutif dan empat wakil ketua direktur, diantara para wakil direktur ini semuanya berkesempatan untuk naik menjadi ketua direktur. Meski telah mengungkapkan susunan dan sistem internal perusahaan, Huawei tetap mendapatkan tuduhan spionase oleh negara-negara barat dan sekutunya dan menjadikan Huawei sebagai objek keamanan nasional bagi negara-negara oposisi. Meskipun demikian, sebanyak 12 ribu karyawan Huawei merupakan bagian dari partai Komunis Tiongkok, sehingga secara tidak langsung Pemerintah tetap terikat dengan Huawei (Cave and Frayer 2019). Walaupun Huawei kehilangan banyak kontrak kerja sama, perusahaan ini masih tetap bisa berkembang secara signifikan.

Sejak tahun 2016 lalu, dinamika konflik teknologi jaringan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok sebenarnya sudah terlihat. Amerika Serikat memandang bahwa perusahaan teknologi Huawei asal Tiongkok memiliki peranan lain sebagai tangan kanan pemerintahan Tiongkok. Hal ini didasari oleh pernyataan dari FBI dan CIA bahwa Ren Zhengfei selaku pendiri dari Huawei merupakan mantan seorang teknisi militer Tiongkok. Mereka berpendapat bahwa semua hukum termasuk perusahaan-perusahaan yang lahir dan berdiri di negara Tiongkok harus tunduk dan mau bekerja sama dengan badan intelijen negara (Stephanie and Nistanto 2020). Kemudian pada tahun 2019 Donald Trump kembali memberikan ketegangan terhadap isu 5G Huawei asal Tiongkok ini dengan memberikan

pernyataan "*The race to 5G is on and American must win*" pernyataan ini diungkapkan dalam pidatonya di Gedung Putih. Setelah menyampaikan niat berkompetisinya dengan Huawei asal Tiongkok, Donald Trump kemudian menyampaikan bahwa Amerika Serikat akan memberikan investasi sebesar 275 miliar USD dengan membuka 3 juta lapangan pekerjaan untuk pengembangan teknologi 5G di Amerika Serikat (Haselton 2019).

Qualcomm sebagai raksasa teknologi telekomunikasi asal Amerika Serikat yang diyakini dapat menyaingi Huawei pada tahun 2018 hanya meraih pendapatan sebesar 22.258 juta USD, kemudian pendapatan Qualcomm tidak naik secara signifikan pada tahun 2019 dengan hanya meraih pendapatan sebesar 24.273 juta USD (United States Securities and Exchange Commission 2020, 37). Di tahun 2020, setelah Donald Trump bersama kongres menerapkan kebijakan memasukkan Huawei ke dalam *entity list* pendapatan dari Qualcomm mengalami penurunan menjadi 23,531 Juta USD.

**Gambar 2.2.3**  
**Data laporan keuangan Qualcomm (satuan juta USD)**

	Years Ended (1)				
	September 27, 2020	September 29, 2019	September 30, 2018	September 24, 2017	September 25, 2016
(In millions, except per share data)					
<b>Statement of Operations Data:</b>					
Revenues (2)	\$ 23,531	\$ 24,273	\$ 22,611	\$ 22,258	\$ 23,554
Operating income (2)	6,255	7,667	621	2,581	6,495
Net income (loss) attributable to Qualcomm (2)	5,198	4,386	(4,964)	2,445	5,705
<b>Per Share Data:</b>					
Basic earnings (loss) per share attributable to Qualcomm	\$ 4.58	\$ 3.63	\$ (3.39)	\$ 1.66	\$ 3.84
Diluted earnings (loss) per share attributable to Qualcomm	4.52	3.59	(3.39)	1.64	3.81
Dividends per share announced	2.54	2.48	2.38	2.20	2.02
<b>Balance Sheet Data:</b>					
Cash, cash equivalents and marketable securities (3)	\$ 11,249	\$ 12,296	\$ 12,123	\$ 38,578	\$ 32,350
Total assets (3)	35,594	32,957	32,718	65,498	52,359
Short-term debt (4)	500	2,496	1,005	2,495	1,749
Long-term debt (5)	15,226	13,437	15,365	19,398	10,008
Other long-term liabilities (6)	4,858	4,516	3,537	2,432	895
Total stockholders' equity (3)	6,077	4,909	807	30,725	31,768

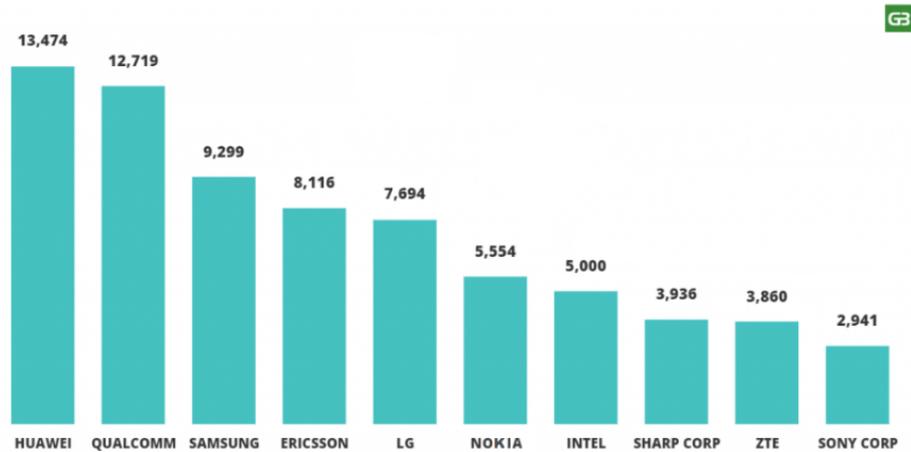
**Sumber: United States Securities and Exchange Commission (2020)**

Jauh terlihat perbedaan yang sangat signifikan dari dua raksasa teknologi telekomunikasi yang dimiliki oleh Tiongkok dengan Amerika Serikat. Bahkan setelah Amerika Serikat memutuskan hubungan kerja samanya dengan Huawei asal Tiongkok, Huawei masih terus mengalami kenaikan total pendapatan dari 2019 sejumlah 125.734 juta USD ke 2020 sejumlah 121.145 juta USD dengan persentase kenaikan 3.8%. Sedangkan Qualcomm pada periode 2019 hanya meraih sebesar 24.273 juta USD dan mengalami penurunan pendapatan di 2020 dengan meraih pendapatan sebesar 23.531 juta USD, persentase penurunan pendapatan dari 2019 ke 2020 mencapai -3%.

Pembatalan akuisisi Qualcomm oleh Broadcom dengan nilai mencapai 121 miliar USD melalui *Committee of Foreign Investment in the United States* (CFIUS) juga menjadi kekhawatiran akan ancaman dari 5G Huawei. Pada Februari 2018, jajaran direksi Qualcomm secara bulat menolak tawaran akuisisi dari Broadcom sebagai kompetitor produsen chip dengan menaikkan harga kesepakatan awal yang semula senilai 70 USD per saham menjadi 82 USD per saham, dengan 22 USD berupa saham dan 60 USD berupa uang tunai. Jajaran direksi kemudian mengatakan bahwa nilai 121 miliar USD terbilang *undervalued*, karena seharusnya penawaran yang diberikan Broadcom bernilai lebih dan penawaran ini tidak memiliki peluang signifikan dalam teknologi 5G. Proposal yang diberikan oleh pihak Broadcom tidak sebanding dengan prospek perkembangan teknologi dan kelipatan transaksi serta perdagangan yang sangat potensial dari Qualcomm sebagai perusahaan yang independen, meskipun saat ini Qualcomm memiliki valuasi pasar senilai 92 miliar USD (Roof 2018). Jika akuisisi tersebut direalisasikan, akan membuat perkembangan teknologi 5G Huawei semakin unggul. Namun pembatalan tersebut tidak akan mengusik Huawei dalam menjadikan Tiongkok sebagai pusat inovasi dunia dengan menggantikan *Silicon Valley* (Franedya 2019).

**Gambar 2.2.4**  
**Grafik 10 teratas kepemilikan paten teknologi telekomunikasi 5G di dunia**

Here is the list of top 10 companies holding most 5G patents:



**Sumber: Insight (2020)**

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Insight by GreyB, perusahaan Huawei asal Tiongkok menduduki urutan teratas dari kepemilikan hak paten untuk teknologi 5G. Qualcomm asal Amerika Serikat menduduki urutan kedua kemudian disusul oleh Samsung asal Korea Selatan di urutan ketiga dan Ericsson asal Swedia di urutan keempat (GreyB 2020). Hal-hal yang dipatenkan dalam teknologi 5G sesuai yang tertulis di dalam laporan *“Research on 5G Technology Competition Situation Based on Patent Analysis”* yang ditulis oleh Dongfang Liu, Weidong Huang, dan Guangjun Xing pada tahun 2021 adalah seperti *Internet of Things*, *Internet of Vehicles*, dan VR/AR karena pada saat ini letak paten-paten teknologi 5G hanya sedikit yang terkait dengan skenario penerapan dan lebih banyak didasarkan pada infrastruktur atau fasilitas perangkat keras dan jaringan komunikasinya (Liu, Huang, and Xing 2021, 4). Di dalam laporan ini terdapat contoh hal-hal yang dipatenkan dalam teknologi 5G diantaranya yaitu:

1. Jaringan komunikasi nirkabel
2. Transmisi informasi digital seperti komunikasi telegrafik
3. Antena atau radio Aerial
4. Pemrosesan data digital listrik
5. *Coding, decoding* atau konversi kode secara umum
6. Komunikasi multipleks, bergambar, dan telepon
7. Resonator, amplifier, dan perangkat semikonduktor
8. Navigasi radio, pencarian arah radio, menentukan jarak atau kecepatan dengan menggunakan gelombang radio, mendeteksi atau menemukan lokasi kehadiran dengan menggunakan radiasi atau refleksi gelombang radio
9. Metode atau sistem pengolahan data untuk tujuan administratif, komersial, keuangan, manajerial, pengawasan atau peramalan
10. Pengaturan secara umum atau sistem pengendalian dari elemen fungsional sistem tersebut dan pengujian atau pengaturan pemantauan untuk sistem atau elemen jaringan

Kepemilikan hak paten tertinggi oleh Huawei ini mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi telekomunikasi 5G berada ditangan Huawei, hal ini juga membuat setiap perusahaan yang ingin mengembangkan teknologi 5Gnya harus membayar royalti kepada Huawei atas kontribusi Huawei terhadap penemuan-penemuan yang mendukung perkembangan teknologi 5G di dunia. Dengan menempati urutan pertama dari kepemilikan hak paten di dunia dan memiliki perkembangan teknologi 5G termaju di dunia serta

memimpin pasar telekomunikasi 5G di dunia membuat Huawei menjadi raksasa di bidangnya dan membuatnya sangat sulit untuk dikalahkan.

Amerika Serikat kalah cepat dalam memulai perkembangan teknologi 5G, sebab Tiongkok telah memulai komersialisasi teknologi 5Gnya lebih dulu. Menurut laporan dari *South China Morning Post*, dalam uji coba kecepatan 5G pertama kali pada Oktober 2019, kecepatan rata-rata dari teknologi 5G yang dimiliki Tiongkok ini mencapai angka 1 Gbps, dengan capaian tertinggi mencapai 1,3 Gbps dan angka terendah hanya ada di angka 800 Mbps. Jaringan internet 5G yang sangat cepat ini dapat dinikmati hanya dengan membayar biaya paket senilai IDR 253.000 perbulannya. Dalam tahap peluncuran pertamanya, kota-kota seperti Shanghai, Beijing, Hangzhou, dan Guangzhou sudah dapat menikmati jaringan 5G. Tahap perealisasi teknologi ini Tiongkok berencana membangun infrastruktur BTS 5G sebanyak 50 ribu di 50 kota yang tersebar di negara Tiongkok (Jiang 2023).

Ambisi besar Tiongkok dalam menghidupkan *Belt and Road Initiative* (BRI) dengan mengembalikan jalur sutra diwujudkan dengan tindakan dominasi secara agresif teknologi 5G kepada dunia. Tidak hanya itu, Xi Jinping selaku Presiden Tiongkok juga ingin di masa yang akan datang jangkauan satelit dan infrastruktur jaringan dapat terintegrasi. Realisasi yang dilakukan oleh Xi Jinping dalam mewujudkan dominasinya dimulai dengan menggandeng anggota-anggota BRI dalam pembangunan infrastruktur jaringan 5G Huawei di jalur sutra digital mulai dari Eropa sampai Asia dengan melalui Afrika (Rahn 2019). Kebangkitan Huawei didasari oleh dukungan birokrasi dan finansial yang kuat dari pemerintah Tiongkok. Huawei memulai langkah pertamanya dalam perkembangan teknologi

dengan berfokus kepada riset dan pengembangan terhadap teknologi jaringan sejak pada era 2G, lalu Huawei melebarkan sayapnya kepada produksi teknologi *smartphone*, modem, *processor*, *operating system*, dan standarisasi teknologi. Hingga saat ini, kekuatan perusahaan raksasa Huawei dalam persaingan teknologi global sangat diperhitungkan, terutama teknologi jaringan dan *smartphone*-nya. Oleh karena itu, Huawei menjadi aset paling berharga yang dimiliki oleh Tiongkok serta menjadi ancaman paling tinggi oleh Amerika Serikat (Sangam 2019).

Dengan perkembangan teknologi 5G yang pesat serta strategi pembangunan kerja sama dari Huawei asal Tiongkok, membuat Amerika Serikat sebagai negara adidaya penuh dengan rasa khawatir. Karena pendistribusian politik Tiongkok dalam struktur internasional melalui perkembangan teknologinya dapat menjadikan Tiongkok sebagai negara hegemoni baru, dan ini merupakan ancaman yang nyata bagi Amerika Serikat. Dengan kesadaran akan ketertinggalan teknologi jaringan dengan Tiongkok, Amerika Serikat berupaya untuk menggunakan strategi lain dalam memenangkan kompetisi ini. Amerika Serikat melakukan pelarangan terhadap 5G Huawei asal Tiongkok oleh Donald Trump dan menganggap kondisi ini sebagai kondisi darurat keamanan nasional. Amerika Serikat melarang segala bentuk kerja sama perusahaan dalam negerinya dengan perusahaan-perusahaan telekomunikasi asal Tiongkok. Tidak hanya menerapkan darurat keamanan nasional, Donald Trump juga turut mempengaruhi sekutunya dan negara-negara lain untuk tidak menggunakan teknologi 5G asal Tiongkok. Hal ini dilakukan oleh Donald Trump sebab Amerika Serikat tidak hanya kalah dalam hal perkembangan teknologi 5G, tapi juga kalah dalam kepemilikan hak

patennya. Huawei asal Tiongkok memegang hak paten teknologi 5G tertinggi di dunia dengan memiliki lebih dari 3000 hak paten teknologi 5G. Kepemilikan paten tertinggi ini membuat setiap negara yang ingin mengembangkan teknologi 5Gnya harus membayar royalti kepada Huawei atas kontribusi Huawei secara intelektual dalam pengembangan teknologi 5G.

Kebijakan pembatasan yang diterapkan oleh Donald Trump terhadap teknologi 5G Huawei memiliki berbagai macam dasar. Salah satunya dilakukan untuk mengurangi persaingan perebutan pasar untuk kebutuhan teknologi 5G di Amerika Serikat dan dunia serta dapat memberikan keuntungan yang besar terhadap perekonomian dunia. Dampak dari hadirnya teknologi 5G untuk estimasi di tahun 2021 sampai 2025 dapat menambah pendapatan hingga 1.5 triliun USD kepada PDB Amerika Serikat dan 1 Triliun Euro untuk pasar Eropa (Accenture 2021). Selain dalam hal ekonomi, dalam struktur perpolitikan internasional, hadirnya perkembangan teknologi yang maju seperti 5G Huawei dapat memenangkan dominasi perpolitikan dunia dengan membuat banyak negara bergantung terhadap teknologi 5G yang dimiliki oleh Tiongkok. Dengan strategi yang dimiliki oleh Tiongkok ini membuat Amerika Serikat sebagai negara adidaya merasa terancam akan kedudukannya dalam perpolitikan internasional. Dengan semua kekhawatiran ini, Amerika Serikat harus memperlambat semua pergerakan Huawei asal Tiongkok.

### **2.3 Kebijakan Donald Trump terhadap teknologi 5G**

Sebelum melakukan pelarangan kerja sama dengan hadirnya *entity list*, Donald Trump pada tahun 2019 memperlihatkan ambisinya dalam menyaingi teknologi 5G Huawei dengan memberikan pernyataan di Gedung Putih "*The race to 5G is on and American must win*" dan melanjutkan pernyataannya untuk menciptakan 3 juta lapangan pekerjaan untuk masyarakat Amerika Serikat dan memberikan investasi sebesar 275 miliarUSD dalam proses perkembangan teknologi telekomunikasi 5G di Amerika Serikat (Haselton 2019). Selanjutnya, *Federal Communications Commission* (FCC) juga mengambil tindakan yang lebih berani dan berisiko tinggi dalam mewujudkan rencana penyedia spektrum nirkabel atas perintah dari Donald Trump yang mengatakan bahwa pemerintah akan membebaskan sebanyak mungkin spektrum nirkabel yang diperlukan dengan tujuan untuk memberi dan mempercepat investasi. Dengan mobilitas yang cepat, FCC mulai melelang operator spektrum baru dengan bandwidth 37GHz, 39 GHz, dan 47GHz, serta operator satelit dengan spektrum 50 GHz dimulai pada tanggal 10 Desember 2019 dan menjadi lelang spektrum terbesar sepanjang sejarah Amerika Serikat (Haselton 2019).

Pada bulan Mei 2019 Donald Trump mengeluarkan otoritasnya sebagai presiden Amerika Serikat untuk melarang perusahaan yang ada di Amerika Serikat dalam berbisnis dengan perusahaan dari negara lain tanpa persetujuan dari pemerintah. Hal ini dilakukan oleh Donald Trump sebagai bentuk dari menjaga keamanan nasional dengan berkaca kepada kehati-hatian Donald Trump terhadap ZTE yang pernah secara sengaja mendistribusikan barang yang terdapat komponen dari perusahaan-perusahaan Amerika Serikat kepada Iran

dan Korea Utara serta Huawei yang dapat melakukan *spying* terhadap Amerika Serikat dan mengantisipasi sabotase yang dilakukan oleh perusahaan asing jika Amerika Serikat terlalu ketergantungan. Pernyataan-pernyataan perlindungan keamanan nasional Amerika Serikat dikeluarkan oleh Donald Trump dan didukung oleh para senator. Beberapa diantaranya yaitu:

Pada Mei 2019 Donald Trump mengatakan *"Huawei is something that is very dangerous. You look at what they have done from a security standpoint, from a military standpoint. It is very dangerous."* kepada media pada saat di gedung putih (wilkie 2019). Kemudian dalam sebuah wawancara pada tanggal 17 Agustus 2020 di Fox News Donald Trump mengeluarkan pernyataan *"We don't want their equipment in the United States because they spy on us,"* (O'BRIEN 2020). Setelah Donald Trump mengeluarkan pernyataan terkait ancaman akan hadirnya teknologi 5G Huawei, beberapa senator juga memberikan pendapatnya atas dukungan terhadap tindakan Donald Trump seperti pada Juli 2019 seorang senator bernama John Barrasso asal Wyoming yang ber partai Republikan memberikan pernyataan dalam sebuah wawancara di acara *Meet the Press* NBC dengan mengatakan bahwa *"To me, Huawei in the United States would be like a Trojan horse ready to steal more information from us"* (NBC News 2019). Kemudian Marco Rubio sebagai senator dari florida juga mempertegas dukungannya terhadap penolakan Huawei di Amerika Serikat dengan mengatakan *"If President Trump has agreed to reverse recent sanctions against Huawei he has made a catastrophic mistake,"* (Abbruzzese and Byers 2019). Selanjutnya pada saat yang sama senator dari Virginia, Mark Robert Warner juga berpendapat bahwa Huawei merupakan ancaman yang nyata untuk Amerika Serikat dengan mengatakan *"I would*

*like to see the details, but we need to remember that Huawei represents a threat to our national security," (Abbruzzese and Byers 2019). Selanjutnya, senator dari South Carolina, Lindsey Graham pada siaran langsung di "Face of the Nation" pada bulan Juli 2019 juga mengemukakan pendapatnya "Well, it's a lot of leverage because Huawei is a huge Chinese company, and it really is owned by the Chinese government, it's not a private sector company as we would know it. Microsoft came into my office trying to make sure that they could sell some technology to China that would not compromise our national security. So I don't know what he agreed to regarding exceptions to the ban. If they're minor exceptions, that's okay, but if we're selling Huawei major technology, that would be a mistake." (CBC NEWS 2019).*

Setelah dikeluarkannya berbagai pernyataan yang mendukung terjadinya sekuritisasi untuk Huawei. *Eksekutif order* dilancarkan oleh Donald Trump dengan mengeluarkan *Entity List*. Jika suatu nama perusahaan asing masuk ke daftar entitas yang dikeluarkan oleh *Bureau of Industry and Security*, maka tiap perusahaan Amerika Serikat yang masuk ke dalam daftar tersebut harus mendapatkan izin dari Pemerintah untuk dapat bekerja sama dengan perusahaan asing yang masuk ke dalam daftar tersebut. Di dalam daftar ini, terdapat nama perusahaan Huawei asal Tiongkok beserta dengan 70 perusahaan yang terafiliasi dengan Huawei (wilkie 2019). Sanksi *banning* yang dilakukan Amerika Serikat terhadap perusahaan Tiongkok sebelumnya juga pernah terjadi. Pada Maret 2017, ZTE sebagai perusahaan produsen dan manufaktur telekomunikasi terbesar asal Tiongkok yang memiliki pasar di luar negeri lebih dulu mendapatkan sanksi dari Amerika Serikat karena telah melanggar ketentuan yang dibuat oleh Amerika Serikat. Pelanggaran yang dilakukan oleh ZTE adalah penjualan

produk dengan terdapat komponen yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan asal Amerika Serikat kepada Korea Utara dan Iran. Karena ketidakpatuhan terhadap ketentuan perjanjian dengan Amerika Serikat, ZTE harus menerima konsekuensi berupa larangan total pembangunan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang ada di Amerika Serikat hingga tahun 2025 serta membayar denda sebesar 890 juta USD (Natalia 2018). Sanksi ini sangat merugikan ZTE, sebab perusahaan telekomunikasi ini mendapatkan distribusi suku cadang seperti *chip* dan *microprocessor*-nya dari Amerika Serikat (CBS News 2018).

Donald Trump di bawah pemerintahannya bersama senat pada tahun 2018 menandatangani *National Defense Authorization Act* (NDAA) atau Undang-undang pertahanan nasional yang kemudian disahkan pada tahun 2019. NDAA merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh kongres dengan tujuan memperkuat pertahanan untuk keamanan negara. Pada tahun 2019, Undang-undang pertahanan nasional diberi nama *John S. McCain National Defense Authorization Act for Fiscal Year 2019*. NDAA memberikan dukungan dana sebesar 716 miliar USD untuk meningkatkan keamanan nasional negara pada kebijakan fiskal Amerika Serikat tahun 2019. Salah satu larangan yang keluar dalam Undang-undang ini adalah pelarangan terhadap produk Huawei dan ZTE yang tertulis dilarang memperoleh, mengadakan, memperpanjang, atau memperbarui kontrak dengan entitas yang menggunakan layanan telekomunikasi, teknologi, ataupun komponen yang diproduksi oleh *ZTE Corporation* dan *Huawei Technologies Company* (National Defense Authorization Act 2019, 6).

Dalam regulasi yang dibuat oleh *Bureau of Industry and Security* (BIS), terdapat tiga aturan yang dikeluarkan dalam dokumen *Federal Register* mengacu kepada *Export Administration Regulations* (EAR). Pertama, memasukkan perusahaan di luar Amerika Serikat yang terafiliasi dengan Huawei ke dalam *entity list* karena dipercaya menimbulkan risiko terhadap keterlibatan atau aktivitas yang bertentangan dengan *foreign policy* atau *national security* dari Amerika Serikat. Kedua, dihapus secara sementara lisensi Huawei dan perusahaan yang terafiliasi guna melindungi kepentingan *national security* dan *foreign policy* Amerika Serikat. Ketiga, melakukan kontrol terhadap barang-barang yang diproduksi di luar negeri. Beberapa revisi dilakukan sejalan dengan kewenangan yang diberikan oleh *Export Control Reform Act* (ECRA) pada tahun 2018 (*Federal Register* 2020, 51603). Selain itu pada Januari 2021, Donald Trump juga mengeluarkan *executive order* di dalam dokumen “*Trump Administration*” yang tertulis dalam website [trumpwhitehouse.archives.gov](http://trumpwhitehouse.archives.gov) menyebutkan bahwa Donald Trump akan memimpin perkembangan dan inovasi teknologi dan menggandeng para sekutu untuk melarang bermitra dengan Huawei dalam pembangunan infrastruktur teknologi telekomunikasi 5G mereka (The White House 2021).

## BAB 3

### ANALISIS STRATEGI SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT TERHADAP TEKNOLOGI 5G HUAWEI ASAL TIONGKOK

#### 3.1 Bentuk sekuritisasi dari kebijakan Amerika Serikat

Fenomena perlombaan perkembangan teknologi telekomunikasi 5G antara Amerika Serikat dengan Tiongkok ini dapat dilihat secara subjektif dari salah satu perspektif aktor. Dalam teori sekuritisasi yang terdapat di dalam mazhab kopenhagen, suatu fenomena atau isu dapat menjadi suatu ancaman secara eksistensial. Untuk melihat teori ini bekerja dalam fenomena perang teknologi antara Amerika Serikat dengan Tiongkok, langkah pertama dari suatu fenomena merupakan bentuk sekuritisasi adalah tindakan berujar atau *speech act*. Dalam kasus ini, Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat menjadi aktor penting dalam menjalankan sikap sekuritisasinya. Donald Trump sebagai aktor utama menyatakan secara resmi kepada publik atau masyarakat Amerika Serikat bahwa teknologi 5G Huawei merupakan suatu ancaman yang nyata, pernyataan yang dilakukan oleh Donald Trump sekaligus menjawab variabel kedua dari sekuritisasi yaitu *existential threat*. Kemudian, berdasarkan pernyataan terhadap publik bahwa suatu hal menjadi suatu ancaman, suatu aktor akan menindaklanjutinya berupa pengambilan tindakan darurat. Dalam kasus teknologi 5G Huawei ini, Donald Trump mengambil langkah darurat berupa pembuatan *entity list* bersama kongres dan senat pemerintah Amerika Serikat lalu memasukkan Huawei ke dalam daftar entitas tersebut. Tindakan darurat yang dilakukan oleh Donald Trump ini merupakan variabel ketiga dari teori sekuritisasi yaitu *emergency measures*.

Langkah yang dilakukan oleh Donald Trump terhadap teknologi 5G Huawei asal Tiongkok dipahami merupakan strategi persaingan ekonomi dan dominasi politik internasional. Pengambilan keputusan untuk melakukan sekuritisasi dilakukan karena Amerika Serikat telah tertinggal perkembangan teknologi 5Gnya dari Huawei asal Tiongkok. Beberapa hal yang dapat dilihat secara data yang nyata dan memicu sekuritisasi dari Amerika Serikat adalah:

1. Huawei telah berhasil menempati urutan pertama dari kepemilikan paten teknologi telekomunikasi 5G dunia
2. Pendapatan dan valuasi pasar untuk persentase secara keseluruhan pasar di sektor telekomunikasi 5G dunia yang dihasilkan oleh Huawei berada di urutan pertama, kemudian disusul oleh Nokia dari Finlandia di urutan kedua dan Ericsson dari Swedia di urutan ketiga
3. ZTE asal Tiongkok yang pada tahun 2017 dikenakan sanksi oleh Amerika Serikat dikarenakan menjual produk teknologi yang terdapat komponen dari Amerika Serikat kepada Korea Utara dan Iran

Tuduhan Donald Trump terhadap teknologi 5G Huawei asal Tiongkok atas spionase, sabotase, dan kejahatan siber sebenarnya tidak dapat dibuktikan secara data. Huawei kerap kali mempertegas bahwa mereka tidak melakukan spionase dan kejahatan siber terhadap mitra kerja samanya. Sehingga membuat fenomena ini terbukti merupakan bentuk dari sekuritisasi, sebab suatu ancaman merupakan hal yang subjektif dari pandangan suatu aktor yang dalam hal ini adalah Donald Trump. Tindakan sekuritisasi dari fenomena Huawei dapat

diuraikan dengan teori sekuritisasi menurut Barry Buzan dalam mazhab kopenhagen sebagai berikut:

**Tabel 3.1.1**  
**Proses sekuritisasi teknologi 5G Huawei asal Tiongkok oleh Amerika Serikat**

<i>Speech Act</i>	<i>Existential Threat</i>	<i>Emergency Measures</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada Mei 2019 Donald Trump mengatakan <i>"Huawei is something that is very dangerous. You look at what they have done from a security standpoint, from a military standpoint. It is very dangerous."</i> kepada media pada saat di gedung putih (wilkie 2019).</li> <li>• Pada Juli 2019, seorang senator bernama John Barrasso asal Wyoming yang berpartai Republikan mengatakan <i>"To me, Huawei in the United States would be like a Trojan horse ready to steal more information from us"</i> (NBC News 2019). dalam sebuah wawancara dalam acara <i>Meet the Press</i> NBC.</li> <li>• Dalam sebuah wawancara pada tanggal 17 Agustus 2020 di Fox News Donald Trump mengeluarkan pernyataan <i>"We don't want their equipment in the United States because they spy on us,"</i> (O'BRIEN 2020).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Huawei dikatakan telah melakukan spionase di balik pembangunan kerja sama dalam pembangunan infrastruktur jaringan dan penyedia layanan jaringan 5G.</li> <li>• Kompetisi pasar dan perkembangan teknologi Amerika Serikat yang berada di belakang Huawei juga memicu munculnya keputusan pemutus hubungan kerja sama dengan Tiongkok.</li> <li>• Berkaca dari tahun 2017 lalu bahwa perusahaan telekomunikasi asal Tiongkok yaitu ZTE pernah melakukan kerja sama dengan Korea Utara dan Iran dengan mendistribusikan teknologi yang didalamnya terdapat komponen-komponen seperti <i>chip</i> dan <i>microprocessor</i> yang berasal dari perusahaan-perusahaan Amerika Serikat (Natalia 2018).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Donald Trump bersama kongres dan senat membuat kebijakan pembatasan yang dinamakan <i>Entity List</i> dengan tujuan keamanan nasional (National Defense Authorization Act 2019, 6).</li> <li>• Huawei bersama dengan 70 afliasinya masuk ke dalam daftar <i>entity list</i>. Sehingga kerja sama yang dapat dilakukan oleh Huawei sangat terbatas dan harus melalui persetujuan dari pemerintah Amerika Serikat (wilkie 2019).</li> <li>• Pada Januari 2021 Donald Trump menggandeng para sekutunya untuk melarang kerja sama pembangunan infrastruktur 5G bersama Huawei (The White House 2021).</li> </ul>

### *Breaking Free of Rules*

- Amerika Serikat melanggar peraturan WTO yang ada pada prinsip dari sistem perdagangan yang tertulis juga di GATT, GATS, dan TRIPS. Peraturan yang dilanggar tersebut antara lain "*Trade without discrimination*," "*Predictability: through binding and transparency*," dan "*Promoting fair competition*" (World Trade Organization 2023).

#### **3.1.1 Analisis *speech act* dalam studi kasus sekuritisasi teknologi 5G Huawei**

Dalam melakukan *speech act* yang dilakukan oleh Donald Trump kepada publik dengan mengatakan bahwa Huawei merupakan sebuah ancaman bagi keamanan nasional negara, poin pertama dari sekuritisasi telah terimplementasi. Poin tersebut menyatakan bahwa terdapat tindakan berujung dari suatu aktor yang dalam hal ini adalah Donald Trump. Pada bulan Mei 2019 dalam forum rencana penggunaan pendapatan tarif 16 miliar USD kepada petani terdampak perang dagang dengan Tiongkok, Donald Trump beralih topik dan mengatakan kepada media bahwa Huawei sangat berbahaya dilihat dari sudut pandang militer dan keamanan. Di masa ini, Donald Trump belum memberitahukan kepada publik langkah apa yang akan ia terapkan untuk mengantisipasi Huawei (Wilkie 2019). Sebelumnya pada tahun 2017 ketika ZTE melakukan pelanggaran terhadap perjanjian dengan Amerika Serikat terkait pendistribusian barang ke Korea Utara dan Iran, Robert Pittenger sebagai perwakilan dari partai republik mengatakan:

*"President Trump is standing up for America, the rule of law, and human rights today by banning U.S. sales to ZTE. He understands what many do not. China does not play by our rules, and we must be vigilant against Chinese threats to both our economic security and national security."* (Bladen Online 2018).

Dua raksasa teknologi telekomunikasi asal Tiongkok mengalami sanksi *banning* sesudah (ZTE) dan sebelum (Huawei) dilakukannya tindakan berujar atau *speech act*. Setelah pertemuan Donald Trump dengan Xi Jinping dalam acara G20 Summit di Jepang pada Juni 2019, Presiden Amerika Serikat ini mengatakan kerja sama perdagangan dapat dilakukan dengan perusahaan Amerika Serikat jika tidak menyangkut masalah keamanan nasional. Demikian juga beberapa senator dari Republikan mengekspresikan kekhawatirannya, seperti John Barrasso sebagai senator dari Wyoming yang berpendapat dalam suatu wawancara di *Meet the Press NBC* dalam NBC News bahwa:

*“To me, Huawei in the United States would be like a Trojan horse ready to steal more information from us”* (NBC News 2019).

Pernyataan dari salah seorang senator yang mengatakan Huawei seperti virus trojan dan sewaktu-waktu akan mencuri segala informasi yang dimiliki oleh Amerika Serikat menambah dukungan untuk menindak Huawei karena dicurigai melakukan spionase dan kejahatan siber terhadap Amerika Serikat seperti tuduhan-tuduhan yang dilakukan oleh Donald Trump. Selain itu di bulan yang sama, Marco Rubio sebagai senator representative dari florida juga mempertegas dukungannya terhadap penolakan Huawei di Amerika Serikat dengan mengatakan:

*“If President Trump has agreed to reverse recent sanctions against Huawei he has made a catastrophic mistake,”* (Abbruzzese and Byers 2019).

ia melanjutkan pernyataannya dengan menambahkan akan membuat Undang-undang yang memberlakukan pembatasan kembali. Selanjutnya pada saat yang sama senator dari

Virginia, Mark Robert Warner juga berpendapat bahwa Huawei merupakan ancaman yang nyata untuk Amerika Serikat dengan mengatakan:

*"I would like to see the details, but we need to remember that Huawei represents a threat to our national security,"* (Abbruzzese and Byers 2019)

Lalu ia menambahkan jika mengizinkan kerja sama dengan Huawei tidak dapat diterima oleh semua orang dan jika kebijakan yang dilakukan oleh Presiden terlalu jauh, maka kongres yang akan menindak untuk pembatalannya. Selanjutnya, senator dari *South Carolina*, Lindsey Graham pada siaran langsung di *"Face of the Nation"* pada bulan Juli 2019 juga mengemukakan pendapatnya bahwa Huawei memiliki pengaruh yang sangat besar karena perusahaan tersebut terbilang raksasa di Tiongkok. Namun, perusahaan tersebut bukanlah perusahaan swasta seperti yang terlihat melainkan dipegang oleh pemerintah Tiongkok. Microsoft mencoba untuk bernegosiasi ke kantor Lindsey Graham dengan memastikan jika Microsoft dapat membangun kerja sama perdagangan dengan Tiongkok tanpa membahayakan keamanan nasional. Kemudian Lindsey menyatakan jika hal tersebut bukanlah masalah apabila hanya sebuah pengecualian kecil. Tapi akan menjadi sebuah kesalahan yang besar jika menjual teknologi utama Huawei.

*"Well, it's a lot of leverage because Huawei is a huge Chinese company, and it really is owned by the Chinese government, it's not a private sector company as we would know it. Microsoft came into my office trying to make sure that they could sell some technology to China that would not compromise our national security. So I don't know what he agreed to regarding exceptions to the ban. If they're minor exceptions, that's okay, but if we're selling Huawei major technology, that would be a mistake."* (CBC NEWS 2019).

Pada wawancara yang dilakukan oleh Fox News pada 17 Agustus 2020, Donald Trump mengatakan "*We don't want their equipment in the United States because they spy on us,*" yang artinya Donald Trump memasukkan Huawei ke dalam *entity list* dikarenakan tidak ingin mereka memata-matai Amerika Serikat. Kemudian Donald Trump menambahkan pernyataannya "*And any country that uses it, we're not going to do anything in terms of sharing intelligence.*" yang sama saja Donald Trump mengancam negara tidak ingin membangun kerja sama dengan negara lain dalam hal berbagi intelijen jika negara tersebut bekerja sama dengan Huawei. Salah satunya seperti ucapan Donald Trump yang menyatakan bahwa Amerika Serikat sebenarnya sangat terbuka untuk bekerja sama dengan Skotlandia, namun Amerika Serikat tidak akan melakukannya sebab jika Skotlandia memakai produk sistem dari Huawei maka sama saja Huawei memata-matai Skotlandia dan disaat yang bersamaan dapat memata-matai Amerika Serikat (O'BRIEN 2020).

Dengan munculnya pernyataan dari Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat beserta dukungan pernyataan dari para Senat Amerika Serikat yang sepakat satu suara terkait dengan Huawei memfasilitasi kegiatan spying pemerintah Tiongkok dan menilik Huawei sebagai pesaing utama bagi perusahaan-perusahaan teknologi Amerika Serikat sehingga menjadikan Huawei sebagai suatu ancaman nasional (The Guardian 2019). Membuat syarat pertama (*speech act*) dan syarat kedua (*existential threat*) dari teori sekuritisasi telah terpenuhi. Yaitu terdapat tindakan berujar dari suatu aktor yang menyatakan bahwa suatu hal menjadi suatu ancaman dan ancaman tersebut dilihat secara subjektif dari perspektif aktor tersebut (Buzan, Waever, and Wild 1998, 26-33).

### 3.1.2 Analisis *existential threat* dalam studi kasus sekuritisasi teknologi 5G Huawei

Poin kedua dari teori sekuritisasi dalam melihat fenomena persaingan teknologi 5G Huawei asal Tiongkok dengan Amerika Serikat adalah *existential threat* atau suatu hal dapat dikatakan mengancam secara eksistensial. *Existential threat* dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh para aktor terkait apa yang menjadi ancaman secara nyata (Buzan, Waever, and Wild 1998, 21-31). Suatu hal yang dimaksud berdasarkan sudut pandang suatu aktor secara subjektif dalam melihat suatu ancaman yang dalam hal ini Huawei dikhawatirkan oleh Donald Trump akan melakukan tindakan spionase dan kejahatan siber terhadap Amerika Serikat. Kemudian pernyataan-pernyataan terkait dengan ancaman keamanan juga disampaikan oleh para senator Amerika Serikat yang mengatakan bahwa Huawei berbahaya dan dapat mengancam keamanan nasional Amerika Serikat dengan spionase dan pencurian data warga negara serta pemerintah. Secara data, perkembangan teknologi 5G dan perebutan pasar teknologi 5G Amerika Serikat mengalami kekalahan secara keseluruhan dengan Tiongkok. Donald Trump mengambil kaca mata politik dalam membuat pernyataan ancaman dengan mengatakan bahwa Huawei mengancam keamanan dengan spionase untuk menutupi fakta dari data atas kekalahan perkembangan teknologi dan pasar ekonomi teknologi 5G. Ancaman akan spionase hanya diberikan oleh Donald Trump melalui pernyataan tanpa data. Sehingga, ancaman eksistensial dalam analisis ini bersifat *multi factor*, yaitu atas data yang didapat pada hal perebutan pasar, kepemilikan hak paten,

perkembangan teknologi, tuduhan spionase, dan pelanggaran nyata oleh ZTE yang pernah terjadi pada tahun 2017.

Pada data yang tertulis dalam Bab 2, dapat dilihat bahwa Huawei menempati urutan pertama dengan valuasi pasar tertinggi di sektor telekomunikasi 5G di dunia dengan persentase mendominasi 28% dari total pasar telekomunikasi 5G di dunia, yang disusul oleh Nokia dari Finlandia dengan persentase 16%, dan Ericsson dari Swedia dengan persentase 14% (Pongratz 2020). Kemudian dalam data yang tertulis di *annual report* Huawei tahun 2019, Huawei meraih keuntungan sebesar 65,6 % dari pasar Tiongkok, 20,3% dari pasar EMEA (*Europe, the Middle East, and Africa*), 7,2% dari pasar Asia Pasifik, 4,4% dari pasar Amerika, dan 2,5% dari pasar lainnya (Huawei 2020, 17).

Selain itu, Huawei juga memiliki keunggulan dalam penjualan ponsel yang mengungguli Apple pada tahun 2018 dan telah mampu mengalahkan Samsung asal Korea Selatan. Pendapatan total Huawei pada tahun 2020 mencapai 122,297 juta USD dan menurut data pendapatan ini mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 19% (Huawei 2020, 17). Disisi lain, Qualcomm sebagai perusahaan yang memimpin teknologi 5G di Amerika Serikat memiliki pendapatan yang jauh dibawah Huawei yaitu hanya sebesar 23,531 juta USD pada tahun 2020. Persentase kenaikan pendapatan yang dialami Huawei dari tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan 3.8% dan berada di atas Qualcom yang mengalami penurunan pendapatan hingga -3% pada tahun 2019 ke 2020 (United States Securities and Exchange Commission 2020, 37). Kemudian, kepemilikan Hak paten Huawei menempati urutan pertama di dunia kemudian disusul oleh Qualcomm kedua, Samsung di urutan ketiga, dan

Ericsson di urutan keempat (GreyB 2020). Dengan melihat keunggulan-keunggulan perkembangan teknologi 5G yang pesat, perolehan pasar yang luas, pendapatan yang secara konsisten mengalami kenaikan, serta kepemilikan hak paten tertinggi di dunia membuat Amerika Serikat mengalami ancaman secara eksistensial dalam hal ekonomi atau persaingan dagang. Apabila suatu negara memenangkan perdagangan internasional, maka secara perlahan negara tersebut dapat menguasai struktur politik Internasional. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh Donald Trump dalam melihat kehadiran Huawei dalam kompetisi dagangnya. Sehingga membuat Huawei menjadi ancaman secara eksistensial bagi Amerika Serikat.

Selain itu, ZTE yang merupakan sebuah perusahaan telekomunikasi asal Tiongkok pada tahun 2017 pernah mendapatkan sanksi dari Amerika Serikat berupa pemberhentian kerja sama dengan Amerika Serikat sampai 2025 serta membayar denda sebesar 890 juta USD. Sanksi yang diberikan terkait dengan pelanggaran perjanjian yang mana ZTE telah melakukan kerja sama perdagangan dengan Korea Utara dan Iran dan telah mendistribusikan barang yang terdapat komponen-komponen dari Amerika Serikat (Natalia 2018). Hal ini membuat Amerika Serikat menurunkan kepercayaannya terhadap perusahaan telekomunikasi asal Tiongkok seperti ZTE dan Huawei.

### 3.1.3 Analisis *emergency measures* dalam studi kasus sekuritisasi teknologi 5G

#### Huawei

Poin ketiga dari teori sekuritisasi adalah *emergency measures* atau diperlukannya pengambilan dan penerapan tindakan darurat dari ancaman yang bersifat eksistensial. Setelah meyakinkan publik dengan memberikan pernyataan bahwa suatu isu merupakan suatu ancaman, aktor *speech act* kemudian membuat suatu kebijakan seperti pembatasan, pemutusan hubungan kerja sama, embargo, dan lain sebagainya. Tujuan dari diterapkannya *emergency measures* adalah mengantisipasi atau mengatasi suatu isu yang dianggap sebagai suatu ancaman (Buzan, Waever, and Wild 1998, 24-25). Dalam fenomena persaingan teknologi antara Amerika Serikat dengan teknologi 5G Huawei asal Tiongkok ini, *emergency measure* yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah merevisi dan memasukkan Huawei bersama 70 afiliasinya ke dalam *entity list*. Memasukkan Huawei ke dalam *entity list* menyebabkan Huawei tidak bisa lagi memperdagangkan produknya ke dalam wilayah Amerika Serikat. Selain itu, mitra kerja sama Huawei yang ada di Amerika Serikat juga secara paksa harus menghentikan kerjasamanya. Kerja sama antara perusahaan-perusahaan yang ada di Amerika Serikat dengan Huawei dapat dilakukan hanya dengan melalui persetujuan dari pemerintah Amerika Serikat.

Penerapan dari *entity list* dan larangan dari NDAA yaitu pemberhentian kerja sama Google dengan Huawei dengan pencabutan lisensi android dan google play store dalam perangkat Huawei. Selain itu atas pelarangan yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Huawei, Intel juga secara paksa harus menghentikan pendistribusian chip dan processor

untuk perangkat Huawei. Qualcomm, sebagai kompetitor dan juga rekan kerja sama dari huawei harus berhenti jadi *supplier* dari Huawei dan menghentikan pendistribusian modem dan processor untuk Huawei.

Kemudian pada Januari 2021 Donald Trump juga mengeluarkan *executive order* di dalam dokumen yang berjudul “*Trump Administration*” di dalam poin “*Ensured American leadership in technology and innovation*” dengan menyatakan bahwa Amerika Serikat dengan menggandeng para sekutu akan membangun kolaborasi untuk melarang Huawei menjadi mitra pembangunan infrastruktur teknologi 5G mereka (The White House 2021). Amerika Serikat membuat aliansi internasional bernama *Next G Alliance*. Anggota-anggota di dalam aliansi ini adalah perusahaan-perusahaan besar telekomunikasi yang ada terkecuali Huawei. Tujuan dibentuknya aliansi yang dipimpin oleh Amerika Serikat ini adalah untuk kerja sama pembangunan dan evolusi 5G dan pengembangan awal dari teknologi telekomunikasi 6G. Di dalam *Next G Alliance* terdapat total 60 perusahaan yang menjadi anggota tetap dan 24 perusahaan tidak tetap (Next G Alliance 2022). Dengan adanya aliansi ini, membuat Amerika Serikat telah melakukan pembatasan dengan Huawei dan Tiongkok dalam lingkup Global serta melakukan penghambatan terhadap Huawei asal Tiongkok.

#### **3.1.4 Analisis *breaking free of rules* dalam studi kasus sekuritisasi teknologi 5G Huawei**

Kebijakan Amerika Serikat dengan memasukkan Huawei ke dalam *entity list* merupakan suatu hal yang melanggar peraturan perdagangan internasional yang dibuat oleh

*World Trade Organization* (WTO). Amerika Serikat tidak hanya melanggar perjanjian perdagangan internasional dengan Tiongkok dalam lingkup nasionalnya saja, namun lebih jauh Amerika Serikat mendesak para sekutunya untuk tidak melibatkan Huawei asal Tiongkok ini dalam pembangunan infrastruktur telekomunikasi 5G di negara-negara sekutunya. Ajakan Amerika Serikat dalam membawa sekutu-sekutunya untuk ikut melarang kerja sama dengan Huawei tercantum pada poin “*Ensured American leadership in technology and innovation*” yang ada pada dokumen “*Trump Administration*” (The White House 2021). Selain itu Amerika Serikat juga memberikan pernyataan bahwa Huawei telah mengancam keamanan karena Tiongkok memaksa individu atau perusahaan yang masih terikat dengan pemerintahannya untuk dapat menyerahkan data kepada intelijen Tiongkok, dan Amerika Serikat menyatakan bahwa undang-undang ini tertulis di dalam undang-undang intelijen Tiongkok. Pembatasan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan menyertakan sekutu-sekutunya ini juga melanggar perjanjian perdagangan yang dibuat oleh WTO terkait dengan *free market* (South China Morning Post 2023).

Dalam penerapan sekuritisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat secara nasional maupun internasional, Huawei tentu saja telah kehilangan banyak pasar dan kontrak. Pada 7 Maret 2019, Huawei melaporkan pemerintah Amerika Serikat karena telah melakukan kebijakan *banning*. Zhang sebagai juru bicara Huawei mengatakan bahwa Amerika Serikat telah melanggar perjanjian perdagangan internasional yang dibuat oleh WTO serta melakukan kompetisi perdagangan yang tidak adil. Ia menafsirkan secara lengkap dan akurat dengan mengatakan bahwa Undang-undang Tiongkok memberikan perlindungan terhadap

hak organisasi dan warga negara. Aturan ini berlaku juga terhadap pekerjaan intelijen nasional dan tidak boleh keluar dari konteksnya (South China Morning Post 2023).

Dalam konteks melakukan *banning* Huawei, Amerika Serikat telah melanggar peraturan perdagangan yang dibuat dan disetujui oleh WTO. Terdapat aturan-aturan WTO yang telah disepakati seluruh negara PBB dalam "*principles of the trading system.*" Salah satunya adalah "*Trade without discrimination,*" yaitu melakukan perdagangan secara adil tanpa membedakan individu, perusahaan, atau negara manapun, prinsip ini dikenal juga sebagai *most-favoured-nation* (MFN) dan telah tertulis di dalam artikel pertama dan ketiga di *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT), artikel kedua dan ketujuh belas di *General Agreement on Trade in Services* (GATS), dan di artikel ketiga serta keempat yang ada di *Agreement on Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rights* (TRIPS). Selain itu terdapat prinsip lain juga ada di dalam WTO yang mengatur tentang peraturan perdagangan internasional seperti "*Predictability: through binding and transparency*" dan "*Promoting fair competition.*" (World Trade Organization 2023). Melakukan *banning* terhadap Huawei secara nasional dan internasional telah melanggar *trading system* yang ada di dalam prinsip-prinsip WTO, dan ini menjadi analisis keempat dari teori sekuritisasi yaitu *breaking free of rules*, dimana suatu aktor akan meyakinkan publik bahwa tindakan yang melanggar aturan dapat dibenarkan dengan tujuan untuk mengatasi ancaman yang terjadi secara eksistensial terhadap keamanan nasional. (Buzan, Waever, and Wild 1998, 24-25).

### 3.2 Hasil dari kebijakan sekuritisasi yang dilakukan oleh Donald Trump

Beberapa dampak yang terjadi setelah hadirnya otoritas dari Donald Trump yang memasukkan Huawei kedalam *entity list* adalah google yang harus memutus akses google dan *google play store* serta mencabut lisensi android untuk perangkat Huawei. Selain itu Intel yang selama membangun kerja sama dengan Huawei selalu mendistribusikan *chip* dan *processor* untuk perangkat Huawei secara paksa harus berhenti mendistribusikannya atas kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat. Intel adalah salah satu perusahaan Amerika Serikat yang jauh tertinggal dalam perkembangan teknologi 5Gnya. Teknologi 5G yang dimiliki Intel telah tertinggal hampir dua generasi dan satu tahun dibandingkan para kompetitornya. Sehingga membuat lesu harapan dari Amerika Serikat akan sistem *end-to-end* yang dimiliki oleh Intel. Pemberhentian kerja sama lain pasca rilisnya *entity list* dari pemerintahan Donald Trump juga dialami oleh Qualcomm yang selama ini bekerja sama dan menjadi *supplier* processor dan modem untuk Huawei. Dampak yang sangat signifikan dialami oleh Qualcomm, sebab ( $\frac{2}{3}$ ) keuntungan didapatkan melalui kebutuhan dari pasar Tiongkok, dan Huawei menempati urutan teratas yang menangkap pendistribusian dari produk Qualcomm (Sangam 2019). Dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Amerika Serikat dalam melawan ancaman dari Huawei, terdapat sekitar 30 perusahaan yang bergerak di sektor teknologi asal Amerika Serikat yang menjadi supplier Huawei harus menghentikan kerjasamanya. Dalam menjalankan kebijakan ini, Amerika Serikat menerima konsekuensi kehilangan 11 miliar USD valuasi pasar dari pemberhentian 30 perusahaan yang bekerja sama dengan Huawei tersebut (Tan 2022). Dampak secara makro yang juga terlihat pada

bulan Mei 2019 ini juga menampilkan portfolio merah untuk indeks bursa saham di Amerika Serikat.

## BAB 4

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Kehadiran jaringan telekomunikasi pada awalnya untuk bertukar informasi dan membantu memudahkan pekerjaan manusia. Perkembangan teknologi ini pada tahun 2019 sampai pada masa yang sangat pesat, pertukaran informasi dapat dilakukan dengan sangat instan, lebih dari itu teknologi dapat digunakan untuk membantu perkembangan teknologi lainnya seperti perkembangan *artificial intelligence*, menggerakkan alat transportasi dengan autopilot, meningkatkan keamanan dengan kendali jarak jauh, membantu perkembangan industri dan agroteknologi, meningkatkan teknologi kesehatan, menciptakan *game* yang lebih maju, dan lain sebagainya. Namun, dalam perjalanannya perkembangan teknologi tidak selamanya lancar. Campur tangan politik akan membuat perkembangan teknologi tersebut mengalami hambatan seperti hadirnya teknologi 5G. Huawei merupakan salah satu negara dengan teknologi telekomunikasi 5G termaju di dunia. Huawei berhasil menjadi raksasa di sektornya dengan menempati urutan pertama memimpin pasar telekomunikasi di dunia disusul oleh Nokia dan Ericsson. Huawei juga memiliki hak paten tertinggi di dunia dengan menempati urutan pertama. Dengan perkembangan yang pesat ini tidak membuat Amerika Serikat ikut merasa senang. Ketertinggalan teknologi dan kalah pasar dalam sektor telekomunikasi membuat Amerika Serikat harus menerapkan strategi politik dengan tujuan untuk memperlambat pergerakan dari Huawei.

Strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam mengatasi persaingan ini adalah penerapan strategi sekuritisasi. Dalam teori sekuritisasi, *speech act* merupakan syarat pertama dari penerapan teori ini, dimana suatu aktor akan mengeluarkan pernyataan di publik dengan tujuan mempengaruhi *audience*, Donald Trump pertama kali melakukan *speech act* dengan mengatakan bahwa Huawei berbahaya dan mengancam keamanan nasional dengan dapat melakukan spionase dan mencuri data pemerintah dan warga Amerika Serikat.

Dengan *speech act* yang dilakukan, Donald Trump menyiratkan *existential threat* dengan meyakinkan publik bahwa Huawei mengancam keamanan nasional secara eksistensial. Dengan menyatakan bahwa Huawei sangat berbahaya, melakukan spionase, dan dapat mencuri data pemerintah serta warga Amerika Serikat sehingga menempatkannya pada level ancaman nasional membuat Huawei menjadi ancaman secara eksistensial bagi negara Amerika Serikat. Hal ini menjawab syarat kedua dari teori sekuritisasi yaitu *existential threat*, yaitu dimana suatu aktor merasa terancam secara eksistensial dan ancaman tersebut bersifat subjektif.

Syarat ketiga dari teori sekuritisasi adalah *emergency measures* atau terdapat tindakan darurat yang diambil dengan tujuan untuk mengatasi ancaman yang terjadi secara eksistensial. Tindakan Donald Trump bersama kongres yang memasukkan Huawei ke dalam *entity list* merupakan bentuk dari *emergency measures*. Selain melakukan pembatasan kerja sama antara perusahaan-perusahaan yang ada di Amerika Serikat terhadap Huawei asal Tiongkok melalui *entity list*, Donald Trump juga melalui mandat “*Ensured American leadership in technology and innovation*” mendesak sekutu-sekutunya untuk ikut melarang

kerja sama ekonomi dengan perusahaan teknologi telekomunikasi 5G Huawei asal Tiongkok. Dua tindakan ini menjadi syarat dari penerapan *emergency measures* dalam teori sekuritisasi.

Syarat keempat dari penerapan teori sekuritisasi adalah *breaking free of rule*, dimana suatu aktor meyakinkan publik bahwa tindakan melanggar aturan dapat dibenarkan dengan tujuan untuk mengatasi ancaman yang terjadi secara eksistensial terhadap keamanan nasional. Dalam hal ini Amerika Serikat telah melanggar perjanjian yang dibuat oleh WTO dengan melakukan *banning* terhadap Huawei serta mendesak negara-negara sekutu untuk tidak melakukan kerja sama dengan Huawei, tindakan ini merupakan bentuk pelanggaran dari kesepakatan yang tertulis di dalam perjanjian WTO terkait dengan "*Principles of the trading system*". Beberapa hal yang dilanggar menyangkut "*Trade without discrimination*," "*Predictability: through binding and transparency*" dan "*Promoting fair competition*." Kesepakatan-kesepakatan ini dapat dilihat dalam dokumen-dokumen yang tertulis di GATT, GATS, dan TRIPS. Semua tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini merupakan bentuk dari suatu fenomena dapat dilihat melalui teori sekuritisasi.

Dari fenomena ini terlihat bahwa suatu ancaman merupakan hal subjektif sesuai dengan teori sekuritisasi. Dari fenomena ini dapat dilihat juga bahwa penerapan sekuritisasi sebagai bentuk politik dapat menjadi strategi ketika suatu negara mengalami kekalahan dalam hal ekonomi. Meskipun demikian, langkah sekuritisasi yang diambil oleh Donald Trump dapat menahan Tiongkok dalam membuat mereka menjadi penguasa tunggal di masa yang akan datang. Sebab, jika Donald Trump membiarkan hal tersebut maka tidak menutup

kemungkinan dalam hal teknologi dan ekonomi Tiongkok dapat melakukan monopoli, serta dalam hal politik dapat menjadi penguasa tunggal dalam struktur politik internasional.

#### **4.2 Rekomendasi**

Penulis merekomendasikan beberapa tahun kedepan dapat dilakukan penelitian lagi terkait tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap persaingan teknologi dan ekonomi dengan Tiongkok ini. Sebab, suatu fenomena dapat terlihat secara lebih matang dalam jangka waktu yang panjang. Apakah sekuritisasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat ini dapat terbilang efisien untuk kepentingan nasional Amerika Serikat dengan mempertahankan pasarnya, dan apakah teori sekuritisasi yang diterapkan oleh Amerika Serikat dapat menahan Huawei dan Tiongkok dalam mendominasi pasar serta struktur politik internasional. Karena tentu saja penguasaan tunggal bukanlah suatu yang baik, sebab dengan kekuasaan tersebut suatu aktor dapat dengan leluasa memainkan perannya dan bertindak sesuka hati seperti memonopoli kekuasaan serta ekonomi dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbruzzese, Jason, and Dylan Byers. 2019. "Despite China concessions, Trump encouraged to keep pressure on Huawei." NBC News.  
<https://www.nbcnews.com/tech/security/despite-china-concessions-trump-encouraged-keep-pressure-huawei-n1025206>.
- Accenture. 2021. "What is 5G? How It Works & Why It Matters." Accenture.  
<https://www.accenture.com/id-en/insights/5g-index>.
- Alfayad, Fadye S. 2019. "Huawei and the Gulf Region: Market Opportunities Despite the Ongoing US-China Trade War." *International Review of Management and Marketing* 9 (4): 47-52.  
<https://www.proquest.com/openview/feb7ee1b5e362f8e7401e3b610b67f8b/1?pq-origsite=scholar&cbl=816339>.
- Arinanda, Bayuaji P., Reni Windiani, and Satwika Pramasatya. 2022. "Perang Teknologi Amerika Serikat vs Tiongkok: Kebijakan Penolakan Teknologi 5G Huawei Tiongkok oleh Amerika Serikat." *Journal of International Relations* 8 (2): 72-81.  
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>.
- AWS AMAZON. 2023. "Apa itu 5G? - Penjelasan tentang Teknologi 5G - AWS." Amazon AWS. <https://aws.amazon.com/id/what-is/5g/>.
- Bakry, Umar S. 2017. *Dasar-Dasar Hubungan Internasional Edisi Pertama*. N.p.: Kencana.
- BBC. 2019. "Huawei: Lima alasan mengapa Barat begitu khawatir dengan perusahaan teknologi China." BBC. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-48336363>.
- Bladen Online. 2018. "CONGRESSMAN PITTENGER COMMENDS PRESIDENT TRUMP FOR CONTINUED CRACKDOWN ON CHINA'S ZTE CORPORATION -." Bladen Online.  
<https://bladenonline.com/congressman-pittenger-commends-president-trump-for-continued-crackdown-on-chinas-zte-corporation/>.
- Bureau of Industry and Security. 2019. "Addition of Certain Entities to the Entity List (final rule), effective May 16, 2019." BIS.doc.gov.  
<https://www.bis.doc.gov/index.php/all-articles/17-regulations/1555-addition-of-certain-entities-to-the-entity-list-final-rule-effective-may-16-2019>.
- Buzan, Barry. 1991. "New Patterns of Global Security in the Twenty-first Century." *International Affairs* 67 (3): 431-451. <https://doi.org/10.2307/2621945>.
- Buzan, Barry, Ole Waever, and Jaap d. Wild. 1998. *Security: A New Framework for Analysis*. N.p.: Lynne Rienner Publishers.
- Cave, Danielle, and Kevin Frayer. 2019. "Australia and the great Huawei debate: risks, transparency and trust | The Strategist." ASPI Strategist.  
<https://www.aspistrategist.org.au/australia-and-the-great-huawei-debate-risks-transparency-and-trust/>.
- CBC NEWS. 2019. "Full transcript of "Face the Nation" on June 30." CBS News.  
<https://www.cbsnews.com/news/full-transcript-of-face-the-nation-on-june-30/>.
- CBS News. 2018. "U.S. starts lifting ban on ZTE." CBS News.  
<https://www.cbsnews.com/news/u-s-starts-lifting-ban-on-zte/>.

- Department of Homeland Security. 2023. "Cybersecurity." Homeland Security.  
[https://www.dhs.gov/topics/cybersecurity?utm\\_source=hp\\_slideshow&utm\\_medium=web&utm\\_campaign=dhsgov](https://www.dhs.gov/topics/cybersecurity?utm_source=hp_slideshow&utm_medium=web&utm_campaign=dhsgov).
- Djatmiko, Achmad. 2023. *SEKURITISASI dalam HUBUNGAN INTERNASIONAL: Implementasi Teori Sekuritisasi dalam Kasus Narkoba Global*. N.p.: Penerbit ANDI.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gzaqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=teori+sekuritisasi&ots=GKmajcvuMO&sig=E\\_fxF3h26MrAGvHnjUQg\\_OtLQEk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teori%20sekuritisasi&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=gzaqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=teori+sekuritisasi&ots=GKmajcvuMO&sig=E_fxF3h26MrAGvHnjUQg_OtLQEk&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20sekuritisasi&f=false).
- The Economist. 2012. "Who's afraid of Huawei?" The Economist.  
<https://www.economist.com/leaders/2012/08/04/whos-afraid-of-huawei>.
- Federal Register. 2020. "Addition of Huawei Non-U.S. Affiliates to the Entity List, the Removal of Temporary General License, and Amendments to General Prohibition Three (Foreign-Produced Direct Product Rule)." *The Daily Journal of the United States Government* 85 (162): 51603.  
<https://www.federalregister.gov/documents/2020/08/20/2020-18213/addition-of-huawei-non-us-affiliates-to-the-entity-list-the-removal-of-temporary-general-license-and>.
- Forbes. 2020. "√." YouTube.  
<https://www.forbes.com/sites/zakdoffman/2020/06/15/samsung-and-apple-beaten-by-huawei-in-huge-new-smartphone-surprise/?sh=2eb5d5b258ab>.
- Franedy, Roy. 2019. "Kalah Bersaing Dalam Teknologi 5G, Alasan AS Usir Huawei?" CNBC Indonesia.  
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190212145441-37-55066/kalah-bersaing-dalam-teknologi-5g-alasan-as-usir-huawei>.
- GreyB. 2020. "Huawei is the Company with Most 5G Patents - GreyB." Insights;Gate.  
<https://insights.greyb.com/company-with-most-5g-patents/>.
- The Guardian. 2019. "White House insists Trump Huawei reversal not 'catastrophic mistake.'" The Guardian.  
<https://www.theguardian.com/technology/2019/jun/30/white-house-trump-huawei-catastrophic-mistake>.
- Haselton, Todd. 2019. "President Trump announces new 5G initiatives: It's a race 'America must win.'" CNBC.  
<https://www.cnn.com/2019/04/12/trump-on-5g-initiatives-a-race-america-must-win.html>.
- Heater, Brian. 2019. "Trump, FCC unveil plan to accelerate 5G rollout." TechCrunch.  
<https://techcrunch.com/2019/04/12/trump-fcc-unveil-plan-to-accelerate-5g-rollout/>.
- Huawei. 2020. *Huawei Investment & Holding Co., Ltd 2020 Annual Report*. N.p.: Huawei.  
[https://www-file.huawei.com/-/media/corp2020/annual-report/2020-pdf/annual\\_report\\_2020\\_en.pdf?la=en](https://www-file.huawei.com/-/media/corp2020/annual-report/2020-pdf/annual_report_2020_en.pdf?la=en).
- Ichwan, Rahmadhaniah P. 2022. "KEBIJAKAN PELARANGAN MEDIA TIKTOK SEBAGAI BENTUK SEKURITISASI DI AMERIKA SERIKAT DI MASA KEPEMIMPINAN DONALD TRUMP PADA TAHUN 2020."
- Ichwan, Rahmadhaniah P., and Rizki D. Nursita. 2023. "SEKURITISASI TIKTOK DI AMERIKA SERIKAT DI MASA PEMERINTAHAN DONALD TRUMP PADA

- TAHUN 2020.” *JISIERA: THE JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND INTERNATIONAL RELATIONS* 6:20-50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8035794>.
- Islam, Md N., and Esra E. Cansu. 2021. “STRATEGIC COMPETITION, ECONOMIC DIPLOMACY AND TRADE WARFARE: RE-CONCEPTUALIZING THE ‘COLD WAR’ IN THE CASE OF RECENT US-CHINA TRADE WAR.” *Journal of Globalization Studies* 12 (2): 119-136. <https://cyberleninka.ru/article/n/strategic-competition-economic-diplomacy-and-trade-warfare-re-conceptualizing-the-cold-war-in-the-case-of-recent-us-china-trade-war>.
- Jaisal, E. K. 2020. “The US, China and Huawei Debate on 5G Telecom Technology: Global Apprehensions and the Indian Scenario.” *Open Political Science* 3 (1): 66-72. <https://doi.org/10.1515/openps-2020-0006>.
- Jiang, Ben. 2023. “√.” YouTube. [https://www.scmp.com/tech/big-tech/article/3241659/chinese-tech-companies-frenzy-over-ai-large-language-models-huge-waste-resources-baidu-ceo-says?campaign=3241659&module=perpetual\\_scroll\\_1\\_AI&pgtype=article](https://www.scmp.com/tech/big-tech/article/3241659/chinese-tech-companies-frenzy-over-ai-large-language-models-huge-waste-resources-baidu-ceo-says?campaign=3241659&module=perpetual_scroll_1_AI&pgtype=article).
- Liu, Dongfang, Weidong Huang, and Guangjun Xing. 2021. “Research on 5G Technology Competition Situation Based on Patent Analysis.” *ICAIS 2021: 2021 2nd International Conference on Artificial Intelligence and Information Systems* 262 (August). <https://doi.org/10.1145/3469213.3470695>.
- Natalia, Ester C. 2018. “AS Larang Perusahaan Amerika Jualan ke Pabrik China ZTE.” CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180417154713-17-11336/as-larang-perusahaan-amerika-jualan-ke-pabrik-china-zte>.
- National Defense Authorization Act. 2019. *National Defense Authorization Act for Fiscal Year 2019*. <https://www.armed-services.senate.gov/imo/media/doc/FY19%20NDAA%20Executive%20Summary%20FINAL.pdf#:~:text=The%20NDAA%20supports%20a%20total,billion%20for%20Overseas%20Contingency%20Operations>.
- NBC News. 2019. “Despite China concessions, Trump encouraged to keep pressure on Huawei.” NBC News. <https://www.nbcnews.com/tech/security/despite-china-concessions-trump-encouraged-keep-pressure-huawei-n1025206>.
- Next G Alliance. 2022. “Next G Alliance Report.” <https://www.nextgalliance.org/wp-content/uploads/2022/02/NextGA-Roadmap.pdf>.
- O'BRIEN, MATT. 2020. “Trump administration imposes new Huawei restrictions.” AP News. <https://apnews.com/article/smartphones-business-china-asia-pacific-us-news-7a01cf8cf13f7681df62094f27b1bcbc>.
- Politi, James. 2019. “China hits out at US over Huawei blacklisting at WTO meeting.” Financial Times. <https://www.ft.com/content/978f169a-8175-11e9-b592-5fe435b57a3b>.
- Pongratz, Stefan. 2020. “Key Takeaways—Telecommunication Equipment Market 1Q20 to 3Q20.” Dell'Oro Group. <https://www.delloro.com/key-takeaways-telecommunication-equipment-market-1q20-to-3q20/>.

- Putra, Ratno D., Supartono, and Deni D.A.R. 2018. "SIBER THREATS IN STATE DEFENSE PERSPECTIVES (TOTAL DEFENSE SYSTEM CASE STUDY)." *Jurnal Prodi Perang Asimetris* 4 (2): 100.
- Putri, Virgina M. 2019. "Korea Selatan Jadi yang Pertama Gulirkan 5G Komersial." detikInet. <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4496151/korea-selatan-jadi-yang-pertama-gulirkan-5g-komersial>.
- Rahman, Adi F. 2021. "Apa Itu 5G dan Sejarah Perkembangannya Sampai Kini." detikInet. <https://inet.detik.com/telecommunication/d-5594213/apa-itu-5g-dan-sejarah-perkembangannya-sampai-kini/3>.
- Rahn, Wesley. 2019. "Will China's 5G 'digital Silk Road' take over the internet? – DW – 04/26/2019." DW. <https://www.dw.com/en/will-chinas-5g-digital-silk-road-lead-to-an-authoritarian-future-for-the-internet/a-48497082>.
- Roof, Katie. 2018. "Qualcomm rejects Broadcom's \$121 billion bid." TechCrunch. <https://techcrunch.com/2018/02/08/qualcomm-rejects-broadcoms-121-billion-bid/>.
- Salbiah, Nurul A. 2020. "Alasan Keamanan, Rumania Juga Tolak Pembangunan Jaringan 5G Huawei - Jawa Pos." JawaPos.com. <https://www.jawapos.com/gadget/01296983/alasan-keamanan-rumania-juga-tolak-pembangunan-jaringan-5g-huawei>.
- Sangam, Prakash. 2019. "Why FTC vs. Qualcomm ruling is not just about a company but about the country! (Analyst Angle)." RCR Wireless News. <https://www.rcrwireless.com/20190318/5g/why-ftc-vs-qualcomm-ruling-is-not-just-about-a-company-but-about-the-country-analyst-angle>.
- Saroji, Ahmad, Triana Harmini, and Muhammad Taqiyuddin. 2021. "SEJARAH EVOLUSI GENERASI INTERNET." *Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya* 2, no. 2 (Oktober): 68-72. 2746-8054.
- South China Morning Post. 2023. "√." YouTube. [https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/2188600/united-states-broke-wto-rules-tackling-huawei-top-chinese?campaign=2188600&module=perpetual\\_scroll\\_0&pgtype=article](https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/2188600/united-states-broke-wto-rules-tackling-huawei-top-chinese?campaign=2188600&module=perpetual_scroll_0&pgtype=article).
- Stephanie, Conney, and Reska K. Nistanto. 2020. "AS Anggap Huawei dan ZTE sebagai Ancaman Nasional." Tekno Kompas. [https://tekno.kompas.com/read/2020/07/02/07050007/as-anggap-huawei-dan-zte-sebagai-ancaman-nasional#google\\_vignette](https://tekno.kompas.com/read/2020/07/02/07050007/as-anggap-huawei-dan-zte-sebagai-ancaman-nasional#google_vignette).
- Tan, Joy. 2022. "Banning Huawei Means Its U.S. Suppliers Will Lose \$11 Billion Annually." Huawei. <https://www.huawei.com/ke/facts/news-opinions/2019/banning-huawei-means-its-us-suppliers>.
- Tanjaya, Riontino A. 2021. "STRATEGI NEGOSIASI KOREA UTARA TERHADAP KESEPAKATAN DENUKLIRISASI DENGAN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2017-2019."
- United States Securities and Exchange Commission. 2020. *ANNUAL REPORT PURSUANT TO SECTION 13 OR 15(d) OF THE SECURITIES EXCHANGE ACT OF 1934: QUALCOMM Incorporate*. Washington, D. C.: United States Securities and Exchange

- Commission.  
<https://investor.qualcomm.com/financial-information/sec-filings/content/0000804328-22-000021/0000804328-22-000021.pdf>.
- The White House. 2021. "Trump Administration Accomplishments – The White House." Trump White House.  
<https://trumpwhitehouse.archives.gov/trump-administration-accomplishments/>.
- wilkie, christina -. 2019. "Trump Huawei trade deal." CNBC.  
<https://www.cnbc.com/2019/05/23/trump-huawei-trade-deal.html>.
- World Trade Organization. 2023. "WTO | Understanding the WTO - principles of the trading system." World Trade Organization.  
[https://www.wto.org/english/thewto\\_e/whatis\\_e/tif\\_e/fact2\\_e.htm](https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/tif_e/fact2_e.htm).